

**ANALISIS RASIO KEUANGAN DALAM MENILAI KINERJA  
KEUANGAN BUMN**

(Studi Kasus PT. Perkebunan Nusantara III Medan)

**Oleh :**

**Muhammad Ridha**

**NIM : 26121162**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana (S1) Dalam Ilmu Ekonomi Islam  
Pada Program Studi Ekonomi Islam  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
UIN Sumatera Utara

**Program Studi  
EKONOMI ISLAM**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**SUMATERA UTARA**

**MEDAN**

**2017**

## IKHTISAR

### **Analisis Rasio Keuangan Dalam Menilai Kinerja Keuangan BUMN (Studi Kasus Di PT. Perkebunan Nusantara III Medan)**

Kinerja keuangan sebuah perusahaan menunjukkan tingkat efektifitas dan efisiensi perusahaan. Semakin baik pengelolaan perusahaan akan semakin baik kinerja perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan PT Perkebunan Nusantara III tahun 2010-2014. Metode analisis yang digunakan berdasarkan KEP-100/MBU/2002 untuk menilai aspek keuangan perusahaan. Berdasarkan analisis data keuangan PT Perkebunan Nusantara III berada pada kondisi yang baik. Secara umum, empat dari delapan indikator berada pada skor maksimal yaitu *return on equity* (ROE), rasio kas, collection periods, dan perputaran persediaan. Empat indikator lain mengalami perubahan setiap tahunnya. *Return on Investment* (ROI) perusahaan berada pada skor 15 pada tahun 2010, 2011, dan 2014, pada tahun 2012 dan 2013 skor berada pada 10,5 dan 6 dengan skor maksimal 15 untuk indikator tersebut. Rasio lancar perusahaan berada pada skor 4 pada tahun 2010, 2011 dan 2013, sedangkan pada tahun 2012 dan 2014 dengan skor 5 dan 3 dengan skor maksimal 5 pada indikator tersebut. Sementara perputaran total aset selamat tiga empat tahun berturut-turut berada di skor 1,5 dan meningkat pada tahun 2014 dengan skor 2. Rasio modal sendiri terhadap total aset pada tahun 2010, 2011 dan 2013 perusahaan memperoleh skor 6, sementara pada tahun 2014 memperoleh skor 4 dan pada tahun 2014 meningkat dengan memperoleh skor 7,25 dari nilai maksimal 10 pada indikator aspek keuangan.

**Kata kunci :** Kinerja keuangan, kinerja perusahaan, aspek keuangan, analisis

data keuangan.

## **KATA PENGANTAR**

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt atas segala limpahan karunia dan nikmat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Analisis Rasio Keuangan Dalam Menilai Kinerja Keuangan (Studi Kasus PT. Perkebunan Nusantara III Medan)".

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis memperoleh banyak sekali petunjuk, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karenanya, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M. Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
2. Bapak Dr. Andri Soemitra, MA selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
3. Ibu Marliyah, MA selaku Ketua Jurusan Ekonomi Islam.
4. Ibu Neila Susanti, S.sos, Ms selaku Pembimbing Akademik.
5. Ibu Dr. Sri Sudiarti, MA selaku dosen Pembimbing Skripsi I yang telah sabar memberikan bimbingan dan saran-saran yang sangat berarti dalam penulisan skripsi ini.
6. Bapak Aqwa Naser Daulay, M.Si selaku dosen Pembimbing Skripsi II yang telah sabar memberikan bimbingan dan saran-saran yang sangat berarti dalam penulisan skripsi ini.
7. Bapak dan ibu dosen dan seluruh karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
8. Kedua orang tua saya Ayahanda Syahril Koto dan Ibunda Husna Prihatini yang telah memberikan semangat dan

doa yang tiada hentinya untuk kelancaran setiap langkah saya.

9. Seluruh keluarga saya yang menguatkan untuk terus bertahan dan berjuang agar dapat menyelesaikan perkuliahan sampai dengan mendapat gelar Sarjana Ekonomi Islam.
10. Rekan-rekan yang selalu memberikan bantuan berupa ide, dorongan, semangat, doa dari awal perkuliahan sampai dengan sekarang

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan dan kesempurnaan karya ini, akhirnya, penulis berharap semoga karya ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Medan, Januari 2017

Muhammad Ridha

## DAFTAR ISI

PERSETUJUAN.....	i	
PENGESAHAN.....	ii	
IKHTISAR.....	iii	
KATA PENGANTAR.....	iv	
DAFTAR ISI.....	vi	
DAFTAR TABEL.....	viii	
DAFTAR GAMBAR.....	x	
BAB I	PENDAHULUAN	
	A. Latar Belakang Masalah.....	1
	B. Identifikasi Masalah.....	6
	C. Batasan Masalah.....	7
	D. Perumusan Masalah.....	7
	E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
BAB II	LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN	
	A. Landasan Teori.....	9
	1. Laporan Keuangan.....	9
	a. Defenisi dan Tujuan Laporan Keuangan.....	9
	b. Penggunaan Laporan Keuangan.....	11
	c. Kinerja Keuangan.....	12
	d. Analisis Informasi Keuangan.....	15
	e. Teknik Analisis Laporan Keuangan.....	16
	f. Tujuan Analisis Keuangan.....	17
	g. Bentuk-Bentuk Rasio Keuangan.....	18
	h. Keterbatasan Analisis Rasio.....	18
	2. Badan Usaha Milik Negara.....	19
	a. Jenis Badan Usaha.....	19
	b. Penggolongan BUMN di Indonesia.....	20

	c. BUMN Bidang Perkebunan.....	22
	d. Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan BUMN.....	22
	B. Penelitian Sebelumnya.....	25
	C. <i>Flowchart</i> Penelitian.....	29
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	
	A. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	30
	B. Pendekatan Penelitian.....	30
	C. Jenis dan Sumber Data.....	30
	D. Variabel Penelitian dan Operasional Variabel.....	31
	1. Variabel Terikat.....	31
	2. Variabel Bebas.....	31
	E. Teknik Pengumpulan Data.....	37
	F. Teknik Analisis Data.....	38
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Paparan Data Hasil Penelitian.....	41
	1. Sejarah Perusahaan.....	41
	2. Komoditi Usaha.....	42
	B. Pembahasan Data Hasil Penelitian.....	45
	1. <i>Return On Equity</i> (ROE).....	45
	2. <i>Return On Investment</i> (ROI).....	47
	3. Rasio Kas.....	49
	4. Rasio Lancar.....	50
	5. <i>Collections Periods</i> .....	52
	6. Perputaran Persediaan.....	53
	7. <i>Total Asset Turn Over</i> (TATO).....	54
	8. Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aset.....	56
	9. Kinerja Keuangan.....	57
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	62
	B. Saran.....	63

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

**DAFTAR TABEL**

Tabel

	Hal
1.1 Perkembangan BUMN tahun 2010-2014.....	1
1.2 Pendapatan Negara dan Hibah.....	2
2.1 Indikator Penilaian Aspek Keuangan pada BUMN.....	23
2.2 Penelitian Sebelumnya.....	25
3.1 Draf skor penilaian untuk ROE.....	32
3.2 Draf skor penilaian untuk ROI.....	32
3.3 Draf skor penilaian <i>Cash Ratio</i> .....	33
3.4 Draf skor penilaian Rasio Lancar.....	34
3.5 Draf skor penilaian untuk <i>Colletion Periods</i> .....	35
3.6 Draf skor penilaian untuk Perputaran Persediaan.....	35
3.7 Draf skor penilaian untuk TATO.....	36
3.8 Draf skor penilaian untuk modal sendiri terhadap total aset.....	37
3.9 Indikator Penilaian Aspek Keuangan.....	39
4.1 Komoditi Usaha PTPN III (Persero).....	43
4.2 Kebun PTPN III (Persero).....	43
4.3 Unit-unit kegiatan Usaha PTPN III (Persero).....	44
4.4 Hasil Perhitungan ROE.....	45

4.5 Hasil perhitungan ROI.....	48
4.6 Hasil Perhitungan Rasio Kas.....	49
4.7 Hasil Perhitungan Rasio Lancar.....	50
4.8 Hasil Perhitungan <i>Collection Periods</i> .....	49
4.9 Hasil Perhitungan Perputaran Persediaan.....	53
4.10 Hasil Perhitungan <i>TATO</i> .....	55
4.11 Hasil Perhitungan Modal Sendiri terhadap Total Aset.....	56
4.12 Kinerja Keuangan sebelum diubah dalam skor.....	57
4.13 Kinerja Keuangan setelah Diskor.....	58

## DAFTAR GAMBAR

Gambar

	Hal
1.1 Laba BUMN.....	3
1.2 Grafik Kinerja BUMN.....	3
1.3 Laba dan Pendapatan PTPN III.....	3
1.4 Rating BUMN.....	5
2.1 <i>Flowchart</i> Penelitian.....	29
4.1 Grafik Skor Delapan Indikator Kinerja Keuangan 2010-2014.....	59
4.2 Grafik Kinerja Keuangan PTPN III 2010-2014.....	59

# **BAB I**

## **PEDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Anggaran pendapatan dan belanja negara (APBN) adalah suatu daftar yang menunjukkan rincian penerimaan dan pengeluaran negara pada tahun anggaran yang meliputi satu tahun. Pendapatan terdiri atas penerimaan dalam negeri dan hibah. Sementara belanja terdiri atas belanja pemerintah pusat, transfer ke daerah, dan suspen. Dalam APBN, penerimaan dari BUMN dikategorikan sebagai penerimaan negara bukan pajak dengan pos bagian laba BUMN (Tabel 1.2). Badan Usaha Milik Negara (BUMN) merupakan salah satu bentuk badan usaha yang dimiliki oleh pemerintah. Berdasarkan jenisnya, perusahaan BUMN dapat dikategorikan menjadi Perusahaan Perseroan (PERSERO), Perusahaan Umum (PERUM), dan Perusahaan Jawatan (PERJAN), walaupun bentuk Perjan kemudian ditiadakan, berikut adalah tabel rincian jumlah BUMN di Indonesia.

**Tabel 1.1**  
**Perkembangan BUMN tahun 2010-2014**

	2010	2011	2012	2013	2014
Listed/Public SOEs	17	18	18	20	20
Non Listed SOEs	111	109	108	105	85
Special Purpose Entity (Perum)	14	14	14	14	14
Total Number of SOEs	142	141	140	139	119
Enterprises with minority government ownership	18	18	13	12	24

Jumlah BUMN per 31 Desember 2014 sebanyak 119 BUMN atau berkurang 20 BUMN dibanding akhir tahun 2013,:

1. Dua BUMN status badan hokum menjadi BPJS: PT Askes dan PT Jamsostek
2. 14 BUMN Perkebunan menjadi Satu Holding BUMN Perkebunan sehingga jumlah BUMN perkebunan Berkurang 13

3. Enam BUMN Kehutanan menjadi 1 Holding BUMN Kehutanan sehingga Jumlah BUMN kehutanan berkurang 5

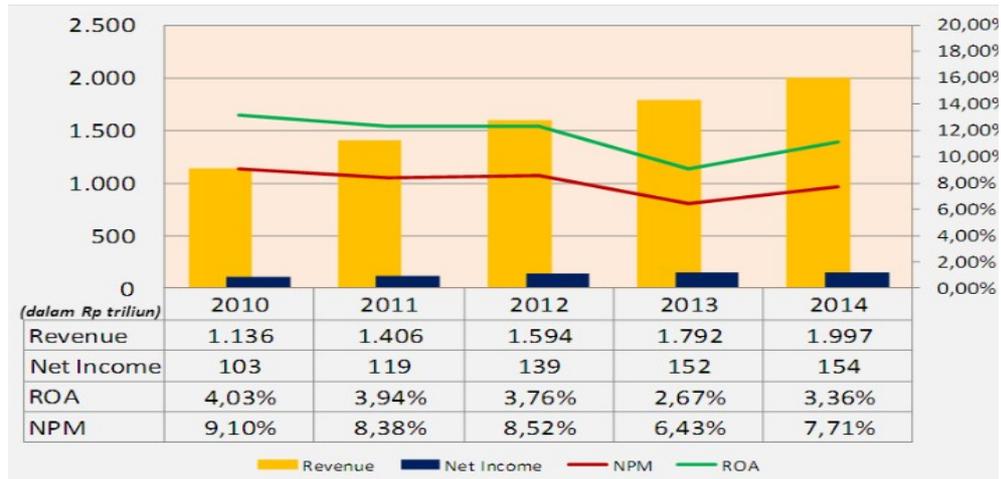
**Tabel 1.2**  
**Pendapatan Negara dan Hibah**

Uraian	2010	2011	2012	2013	2014	2015
	LKPP	LKPP	LKPP	LKPP	APBNP	RAPBN
<b>I. Pendapatan Dalam Negeri</b>	992.248,5	1.205.345,7	1.332.322,9	1.432.058,6	1.633.053,4	1.758.864,2
<b>1. Penerimaan Perpajakan</b>	723.306,7	873.873,9	980.518,1	1.077.306,7	1.246.107,0	1.370.827,2
<b>a. Pendapatan Pajak dalam Negeri</b>	694.392,1	819.752,4	930.861,8	1.029.850,1	1.189.826,6	1.319.323,4
1) Pendapatan Pajak Penghasilan	357.045,5	431.121,7	465.069,6	506.442,8	569.866,7	636.031,7
a) Pendapatan PPh Migas	58.872,7	73.095,5	83.460,9	88.747,4	83.889,8	82.912,8
b) Pendapatan PPh Nonmigas	298.172,8	358.026,2	381.608,8	417.695,3	485.976,9	553.119,0
2) Pendapatan Pajak Pertambahan Nilai	230.604,9	277.800,1	337.584,6	384.713,5	475.587,2	524.972,2
3) Pendapatan Pajak Bumi dan Bangunan	28.580,6	29.893,2	28.968,9	25.304,6	21.742,9	26.684,1
4) Pendapatan BPHTB	8.026,4	(0,7)	-	-	-	-
5) Pendapatan Cukai	66.165,9	77.010,0	95.027,9	108.452,1	117.450,2	125.946,3
6) Pendapatan Pajak Lainnya	3.968,8	3.928,2	4.210,9	4.937,1	5.179,6	5.689,1
<b>b. Pendapatan Pajak Perdagangan Internasional</b>	28.914,5	54.121,5	49.656,3	47.456,6	56.280,4	51.503,8
1) Pendapatan Bea Masuk	20.016,8	25.265,9	28.418,4	31.621,3	35.676,0	37.203,9
2) Pendapatan Bea Keluar	8.897,7	28.855,6	21.237,9	15.835,4	20.604,4	14.299,9
<b>2. Penerimaan Negara Bukan Pajak</b>	268.941,9	331.471,8	351.804,7	354.751,9	386.946,4	388.037,0
<b>a. Penerimaan SDA</b>	168.825,4	213.823,3	225.844,0	226.406,2	241.114,6	236.698,8
1) Penerimaan SDA Migas	152.733,2	193.490,6	205.823,5	203.629,4	211.668,2	206.803,4
a) Pendapatan Minyak bumi	111.814,9	141.303,5	144.717,1	135.329,2	154.750,4	156.354,7
b) Pendapatan Gas alam	40.918,3	52.187,1	61.106,4	68.300,2	56.917,8	50.448,7
2) Penerimaan SDA Non Migas	16.092,2	20.332,8	20.020,5	22.776,8	29.446,4	29.895,4
a) Pendapatan Pertambangan Mineral dan Batubara *)	12.646,8	16.369,8	15.877,4	18.620,5	23.599,7	24.599,7
b) Pendapatan Kehutanan	3.009,7	3.216,5	3.188,3	3.060,4	5.017,0	4.462,0
c) Pendapatan Perikanan	92,0	183,8	215,8	229,4	250,0	250,0
d) Pendapatan Panas Bumi	343,8	562,7	739,0	866,6	579,7	583,7
<b>b. Pendapatan Bagian Laba BUMN</b>	30.096,9	28.184,0	30.798,0	34.025,6	40.000,0	41.000,0
<b>c. PNPB Lainnya</b>	59.428,6	69.360,5	73.458,5	69.671,9	84.968,4	88.260,4
<b>d. Pendapatan BLU</b>	10.590,8	20.104,0	21.704,3	24.648,2	20.863,4	22.077,8
<b>II. Penerimaan Hibah</b>	3.023,0	5.253,9	5.786,7	6.832,5	2.325,1	3.431,8
<b>Jumlah</b>	995.271,5	1.210.599,7	1.338.109,6	1.438.891,1	1.633.378,5	1.762.296,0

Sumber: Data Pokok APBN 2010-2014

Kondisi perekonomian dunia yang sangat dinamis merupakan suatu tantangan bagi perekonomian Indonesia, sehingga pemerintah senantiasa berusaha mengawasi fungsi BUMN untuk dapat menjaga kestabilannya karena selain memberikan pendapatan bagi negara, kehadiran BUMN merupakan hal yang membantu pemerintah dalam menjalankan beragam fungsi penyedia barang dan jasa yang bertujuan untuk pelayanan kepada masyarakat. Berikut adalah grafik yang menunjukkan besarnya dividen yang menjadi pendapatan dalam APBN.

**Gambar1.1**  
**Laba BUMN**

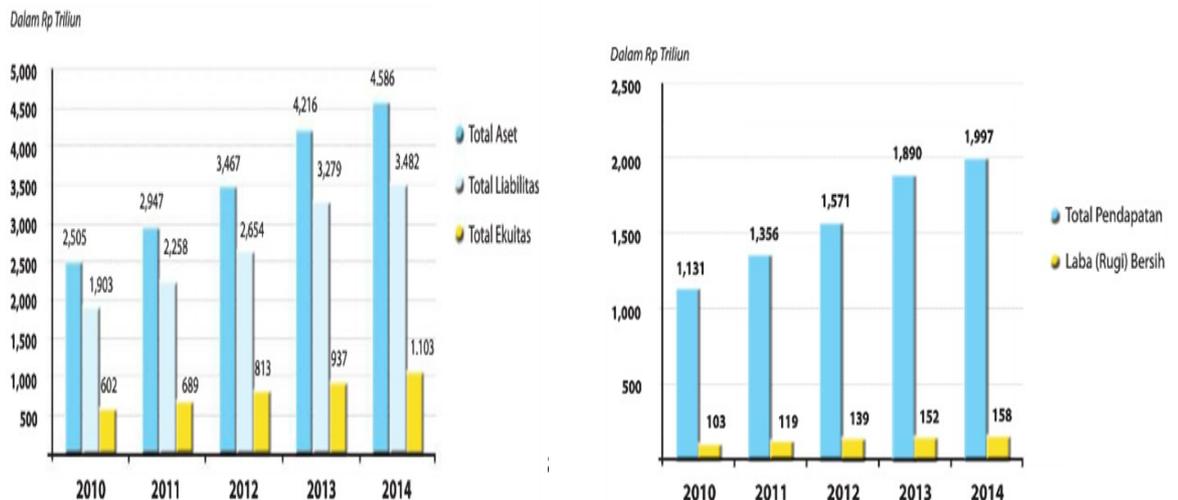


Sumber: MasterPlan BUMN 2014

Besarnya dividen yang dapat diberikan oleh BUMN juga tidak terlepas dari kinerja BUMN itu sendiri. Perusahaan BUMN yang berada dalam kondisi sehat, akan dapat memberikan dividen yang lebih besar kepada pemerintah. Berdasarkan draf peraturan pemerintah melalui menteri BUMN, nomor KEP-100/MBU/202, kinerja perusahaan BUMN dapat diukur berdasarkan tiga aspek yaitu aspek keuangan, aspek operasional, dan aspek administrasi. Dari ketiga aspek tersebut, aspek keuangan memiliki skor bobot tertinggi. Berikut adalah neraca yang menunjukkan kinerja keuangan BUMN pada tahun 2010-2014 :

**Gambar 1.2**

**Grafik Kinerja BUMN**

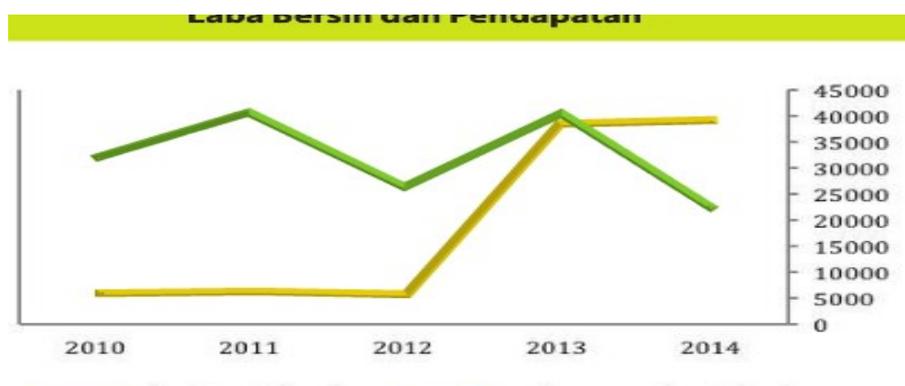


Sumber: MasterPlan BUMN 2014

Kinerja yang berhasil dicapai oleh BUMN pada semester I 2011 mengalami peningkatan, misalnya saja pada laba bersih BUMN Rp 69.360.000.000 atau meningkat hampir 39% dari semester I 2010. Pertumbuhan kinerja BUMN ini merupakan suatu petanda baik khususnya sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Berdasarkan bidang Bergeraknya, BUMN dikategorikan menjadi BUMN non jasa keuangan dan BUMN jasa keuangan. BUMN non jasa keuangan adalah BUMN yang bergerak dibidang infrastruktur dan non infrastruktur. Sedangkan BUMN jasa keuangan adalah BUMN yang bergerak dalam bidang usaha perbankan, asuransi, jasa pembiayaan dan jasa penjaminan.

Meningkatnya kinerja BUMN periode 2010-2014, tidak bisa diikuti anak BUMN dibidang perkebunan yakni PT. Perkebunan Nusantara III, padahal PT. Perkebunan Nusantara III memiliki aset yang cukup mumpuni. Pada tahun 2014, PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) tidak terdaftar pada 20 BUMN dengan laba tertinggi yang tertera di [finance.detik.com](http://finance.detik.com) Kinerja ini masih berada dibawah PT Pelabuhan Indonesia II (Persero), PT Bukit Asam Tbk, dan PT Pupuk Indonesia (Persero), hal ini juga dikemukakan pefindo yang memangkas peringkat PT. Perkebunan Nusantara III,

**Gambar 1.3 Laba**  
**2010-2014 PT. Perkebunan Nusantara III**



Gambar di atas menunjukkan selama periode lima tahun pasang surut laba dan pendapatan yang di peroleh PT. Perkebunan Nusantara III, padahal sekarang PT. Perkebunan Nusantara III merupakan holding BUMN untuk BUMN dibidang perkebunan, pada tahun 2014 laba yang paling rendah dibandingkan dengan tahun 2010 dan 2012, yaitu 675,6 miliar, ini yang menyebabkan PT. Perkebunan Nusantara III tidak masuk 20 Laba Perusahaan tinggi pada tahun 2014

**Gambar 1.4**  
**Rating BUMN**

BUMN	STATUS LAPORAN	RATING
PT Perkebunan Nusantara I	Audited 2014	A
PT Perkebunan Nusantara II	Audited 2014	BB
PT Perkebunan Nusantara III	Audited 2014	BBB 63,30
PT Perkebunan Nusantara IV	Audited 2014	AA
PT Perkebunan Nusantara V	Audited 2014	AA
PT Perkebunan Nusantara VI	Audited 2014	Krg Sehat BBB (BB32)
PT Perkebunan Nusantara VII	Audited 2014	A
PT Perkebunan Nusantara VIII	Audited 2014	AA
PT Perkebunan Nusantara IX	Audited 2014	BBB
PT Perkebunan Nusantara X	Audited 2014	AA
PT Perkebunan Nusantara XI	Audited 2014	A
PT Perkebunan Nusantara XII	Audited 2014	AA
PT Perkebunan Nusantara XIII	Audited 2014	BBB
PT Perkebunan Nusantara XIV	Audited 2014	B
PT Rajawali Nusantara Indonesia	Audited 2014	BBB

Menurut gambar diatas PT. Perkebunan Nusantara III yang merupakan holding BUMN memiliki rating “BBB” selama periode lima tahun terakhir, padahal PT.Perkebunan Nusantara III Menjadi Holding BUMN bidang perkebunan pada tahun 2013.

Penilaian kinerja pada perusahaan BUMN berdasarkan KEP-100/MBU/2002 yang ditetapkan pada 4 Juni 2002, kinerja perusahaan dapat dilihat berdasarkan aspek keuangan, aspek operasional, dan aspek administrasi. Aspek operasional dan administrasi memiliki indikator yang berbeda berdasarkan bidang usaha yang dijalankan berdasarkan aspek yang dinilai, aspek keuangan merupakan aspek yang sifatnya berlaku general dengan menilai delapan indikator sehingga penilaian pada perusahaan dapat dilakukan dengan seminimal mungkin

terikat pada subjektivitas. Aspek keuangan dinilai dengan menggunakan delapan indikator yaitu *Return on Equity* (ROE), *return on investmen* (ROI), rasio kas, *current ratio*, *Collection Periods*, perputaran persediaan, *total assets turn over* (TATO), dan total modal sendiri terhadap total aktiva.

Penilaian kinerja keuangan pada perusahaan BUMN menggunakan standar indikator berdasarkan KEP-100/MBU/2002, sehingga dapat menganalisis laporan keuangan dengan membandingkan rasio-rasio keuangannya berdasarkan data historis yang dimiliki perusahaan untuk melihat perkembangan kinerja yang berhasil dicapai perusahaan dalam periode tertentu. Selain itu, dengan melakukan analisis terhadap rasio keuangan pihak manajemen dapat mengambil tindakan dan kebijakan yang tepat demi kelangsungan perusahaannya, serta sebagai bahan evaluasi terhadap hasil kerja perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan juga dapat memberikan gambaran kondisi perusahaan kepada pemerintah selaku pengawas dan pemilik saham BUMN, serta dapat memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan pada pihak-pihak eksternal lainnya. Hasil analisis keuangan ini juga dapat menjelaskan kondisi perusahaan ataupun faktor yang menyebabkan terjadinya kondisi tersebut. Menurut latar belakang masalah diatas penulis tertarik meneliti dengan judul penelitian “**Analisis Rasio Keuangan Dalam Menilai Kinerja Keuangan BUMN ( PT. Perkebunan Nusantara III Medan)**”

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari uraian latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka penulis mengemukakan identifikasi masalah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Penurunan Rating PT. Perkebunan Nusantara III disebabkan kurang maksimalnya kinerja keuangan perusahaan
2. Kinerja keuangan perusahaan yang perlu di analisis
3. Analisis kinerja keuangan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan yang tertera pada KEP-100/MBU/2002.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti hanya membatasi penelitiannya mengenai analisis rasio keuangan PT. Perkebunan Nusantara III tahun 2010-2014 yang berdasarkan KEP-100/MBU/2002.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana kinerja keuangan PT. Perkebunan Nusantara III pada tahun 2010-2014 dengan menggunakan analisis rasio keuangan berdasarkan indikator penilaian KEP-100/MBU/2002 ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) selama tahun 2010-2014 dengan menggunakan analisis rasio keuangan berdasarkan KEP-100/MBU/2002

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki manfaat untuk beragam pihak yang dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu:

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian digunakan untuk memperdalam pengetahuan di bidang keuangan khususnya menganalisa kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan KEP-100/MBU/2002

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pihak manajemen, dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan masukan dalam mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan untuk meningkatkan efisiensi serta mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya.
- b. Bagi pemerintah, dapat mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan sebagai bahan evaluasi khususnya untuk meningkatkan kinerja perusahaan BUMN
- c. Bagi peneliti, untuk memperdalam pengetahuan dibidang keuangan, terutama yang berkaitan dengan analisis keuangann

## BAB II

### LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

#### A. Landasan Teori

##### 1. Laporan Keuangan

##### a. Defenisi dan Tujuan Laporan Keuangan

##### 1) Defenisi Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi. Tiga laporan utama yang terdapat pada laporan keuangan adalah (1) *balance sheet* atau *statement of financial position* atau neraca (2) laporan laba rugi (3) laporan arus kas dan sebagai tambahan disusun pula laporan perubahan modal<sup>1</sup>. Setelah transaksi diidentifikasi, dicatat, dan diikhtisar, maka selanjutnya adalah membuat empat laporan keuangan yaitu:

- (a) Laporan laba rugi menyajikan pendapatan dan beban serta laba rugi bersih yang diperoleh selama periode tertentu
- (b) Laporan entitas pemilik merangkum perubahan-perubahan yang terjadi pada ekuitas pemilik selama suatu periode waktu tertentu
- (c) Neraca melaporkan aset, kewajiban, dan ekuitas pemilik pada tanggal tertentu
- (d) Laporan arus kas merangkum seluruh informasi mengenai arus masuk dan arus kas keluar untuk periode tertentu<sup>2</sup>.

Laporan keuangan melaorkan aktivitas yang sudah dilakukan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Aktivitas tersebut kemudian ditunagkan dalam angka-angka baik berupa mata uang rupiah maupun

<sup>1</sup> Munawir, *Analisis informasi Keuangan*, Edisi pertama cetakan kedua, ( Yogyakarta: Liberty, 2008), h. 77.

<sup>2</sup> Weygandt Jerrt J, Donald E. Kieso, dan Paul D. Kimmel, *Pengantar Akuntansi*, Edisi ketujuh buku 1, Terj. oleh Ali Akbar Yulianto, Wasilah, dan Rangga H, (Jakarta: Salemba empat, 2009), h. 56.

mata uang asing<sup>1</sup>. Dan laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha perusahaan pada saat tertentu atau jangkang waktu tertentu<sup>2</sup>. Jadi laporan keuangan merupakan suatu laporan yang dihasilkan dari proses akuntansi yang dapat memberikan gambaran kondisi keuangan sebuah perusahaan untuk menilai kinerja keuangan yang dijalankannya dalam periode tertentu.

## 2) Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan kemudahan bagi manajemen dalam melaksanakan fungsi perencanaan, pengendalian, dan mengevaluasi kinerja keuangan. Selain itu, laporan keuangan juga dibuat dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan informasi oleh para pengguna laporan keuangan, tujuan pembuatan dan penyusunan laporan keuangan yaitu:

- (a) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan saat ini.
- (b) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban serta modal yang dimiliki perusahaan saat ini.
- (c) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
- (d) Memberikan informasi tentang jumlah dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam periode tertentu.
- (e) Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva dan passiva.
- (f) Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
- (g) Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
- (h) Memberikan informasi keuangan lainnya<sup>3</sup>.

---

<sup>1</sup> Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi pertama cetakan keempat, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 65.

<sup>2</sup> Sofyan Syafri Harahap, *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 105.

## **b. Pengguna Laporan Keuangan**

Laporan keuangan berfungsi untuk memberikan gambaran kondisi perusahaan kepada pihak-pihak di dalam perusahaan maupun di luar perusahaan. Perbedaan dalam keputusan yang diambil membagi para pengguna informasi keuangan menjadi dua kelompok besar yaitu pengguna internal dan pengguna eksternal<sup>1</sup>. Pengguna internal informasi akuntansi adalah para manajer yang merencanakan, mengorganisasikan, dan mengelola suatu bisnis. Pengguna eksternal terdiri atas beberapa jenis antara lain investor untuk membuat keputusan untuk membeli, menahan, atau menjual sahamnya, Kreditor untuk mengevaluasi risiko pemberian kredit atau pinjaman; Pemerintahan melalui badan perpajakan untuk mengawasi kegiatan perusahaan; konsumen sertapihak lain.

Karena laporan keuangan dapat menunjukkan kondisi perusahaan, hal ini tentu dimanfaatkan oleh beberapa pihak. Pihak-pihak yang memerlukan laporan keuangan adalah manajemen, investor atau kreditor, supplier, konsumen, karyawan, pemerintah, dan masyarakat<sup>2</sup>

- 1) Manajemen membutuhkan informasi akuntansi keuangan untuk menjalankan fungsi perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan, operasi dan investasi, serta menilai kinerja perusahaan sebagai bahan evaluasi.
- 2) Untuk menjalankan kegiatan perusahaan, dibutuhkan bantuan dana untuk menjalankan kegiatan usaha perusahaan. Hal ini membuat investor, kreditor, dan pemegang saham memperhatikan laporan keuangan sebagai bagian dari keputusan yang akan diambil serta

---

<sup>3</sup> Kasmir. *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi pertama cetakan keempat, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 11

<sup>1</sup> Weygandt, Jerrt J, Donald E. Kieso, dan Paul D. Kimmel, *Pengantar Akuntansi*, Edisi ketujuh buku 1, Terj. oleh Ali Akbar Yulianto, Wasilah, dan Rangga H, (Jakarta: Salemba empat, 2009), h. 77.

<sup>2</sup> Sjahrial Dermawan Djahotman, *Analisis laporan Keuangan*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), h. 67.

memberikan kemudahan dalam mengawasi dana yang telah diinvestasikan.

- 3) Konsumen memiliki kepentingan untuk mengawasi kondisi perusahaan yang berkaitan dengan keberlangsungan kegiatan operasi perusahaan karena mereka memiliki hubungan jangka panjang dengan perusahaan.
- 4) Pemasok (supplier) juga memiliki kepentingan dalam mengawasi kondisi perusahaan karena mereka memiliki hubungan yang sifatnya jangka panjang, selain itu kondisi perusahaan akan memengaruhi hubungan kerja sama dengan perusahaan supplier.
- 5) Pemerintah memiliki keterikatan dengan perusahaan sehingga berkepentingan terhadap laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan. Khususnya pada perusahaan yang memiliki peranan yang berkaitan dengan masyarakat umum. Pemerintah melalui instansi pajak juga memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan.

### **c. Kinerja Keuangan**

#### **1) Pengertian Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan merupakan prestasi yang dicapai oleh perusahaan pada saat tertentu dengan menggunakan perhitungan berdasarkan tolak ukur analisis rasio yang didasarkan pada laporan keuangan. Pengukuran kinerja sangat penting dilakukan dengan tujuannya untuk menilai efektivitas dan efisiensi perusahaan.

Menurut Menteri Keuangan RI berdasarkan keputusan pada tanggal 28 Juni 1989 bahwa yang dimaksud kinerja keuangan adalah prestasi yang dicapai oleh perusahaan dalam periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan dari perusahaan tersebut.

Kinerja keuangan merupakan hasil nyata yang dicapai suatu badan usaha dalam suatu periode tertentu yang dapat mencerminkan tingkat kesehatan keuangan badan usaha tertentu dan dipergunakan untuk menunjukkan dicapainya hasil yang positif.

Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dan diukur dengan cara menganalisis laporan keuangan yang tersedia. Melalui analisis laporan keuangan, keadaan dan perkembangan finansial

perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan dapat diketahui, baik di waktu lampau maupun di waktu yang sedang berjalan sehubungan dengan pemilihan strategi perusahaan yang akan diterapkan.<sup>1</sup>

2) Landasan Hukum tentang Kinerja  
(a) Al-Qur'an

Pengertian kinerja atau prestasi kerja ialah kesuksesan seseorang di dalam melaksanakan pekerjaan. Sejauh mana keberhasilan seseorang atau organisasi dalam menyelesaikan pekerjaannya disebut “*level of performance*”. Biasanya orang yang level of performance tinggi disebut orang yang produktif, dan sebaliknya orang yang levelnya tidak mencapai standart dikatakan sebagai tidak produktif atau ber *performance* rendah. Adapun ayat suci Al-Quran tentang kinerja yaitu:

وَلِكُلِّ دَرَجَاتٍ مِّمَّا عَمِلُوا ۖ وَلِيُوَفِّيَهُمْ أَعْمَالَهُمْ وَهُمْ  
لَا يُظْلَمُونَ

Artinya: “Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang Telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagimereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tiada dirugikan.( Al-Qur'an surat Al-Ahqaaf ayat 19)<sup>2</sup>

Dari ayat tersebut bahwasanya Allah pasti akan membalas setiap amal perbuatan manusia berdasarkan apa yang telah mereka kerjakan. Artinya jika seseorang melaksanakan pekerjaan dengan baik dan menunjukkan kinerja yang baik pula bagi organisasinya maka ia akan mendapat hasil yang baik pula dari kerjaannya dan

---

1 Wibowo, *Manajemen Kinerja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), h. 200.

2 Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah*, (Bandaung: Deiponogoro,2000), h. 505

akan memberikan keuntungan bagi organisasinya. Dari ayat di atas bahwa setiap manusia atau organisasi yang bekerja akan mendapatkan balasan yang sesuai dengan apa yang di kerjakannya. Seperti Allah SWT akan menaikkan derajat bagi mereka yang bekerja

(b) Hadist

Dalam pandangan ajaran Islam, segala sesuatu harus dilakukan secara rapi, benar, tertib dan teratur. Proses-prosesnya harus diikuti dengan baik. Sesuatu tidak boleh dilakukan secara asal-asalan. Hal ini merupakan prinsip utama dalam ajaran Islam. Rasulullah shalallohu ‘alayhi wa salalm bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Thabrani:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ الْعَمَلَ أَنْ يُتَّقِنَهُ

Artinya: “Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang yang jika melakukan sesuatu pekerjaan, dilakukan secara Itqan (tepat, terarah, jelas dan tuntas).” (HR. Thabrani)<sup>1</sup>

Umat islam termasuk beruntung karena semua pedoman dan panduan sudah terkodifikasi, kini tinggal bagaimana kita menterjemahkan dan mengapresiasi nya dalam kegiatan harian, mingguan, dan bulanan. Di pandang dari sudut bahwa tujuan hidup itu mencari ridha allah SWT maka apapun yang dikerjakan nya, di rumah, di kantor, di ruang kelas, di perpustakaan, di ruang penelitian atau pun dalam kegiatan ke masyarakatan, takkan lepas dari kerangka tersebut.

Artinya, setiap pekerjaan yang kita lakukan, dilaksanakan dengan sadar dalam rangka pencapaian ridha allah. Cara melihat seperti ini akan memberikan dampak, misalnya, dalam

---

<sup>1</sup> Hafidhuddin Didin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah Dalam Praktik*, (Jakarta: Gema Insani Pers,2003), h. 40

kesungguhan mendapat pekerjaan. Jika seseorang sudah meyakini bahwa Allah SWT sebagai tujuan akhir hidupnya maka apa yang dilakukannya di dunia tak dijalankannya dengan sembarangan. Ia akan mencari kesempurnaan dalam mendekati kepada Al-Haq.

#### **d. Analisis Informasi Keuangan**

Data keuangan yang diambil untuk analisis keuangan, diambil dari laporan keuangan yang pokok yaitu neraca dan laporan rugi laba. Neraca adalah laporan keuangan yang melaporkan jumlah kekayaan, kewajiban keuangan, dan modal sendiri perusahaan pada waktu tertentu. Laporan rugi laba menunjukkan pendapatan dari penjualan, berbagai biaya, dan laba yang diperoleh oleh perusahaan selama periode tertentu<sup>1</sup>.

Rasio keuangan membantu kita untuk mengidentifikasi beberapa kelemahan dan kekuatan keuangan perusahaan. Terdapat dua cara untuk dapat membandingkan data keuangan perusahaan yang berarti yaitu (1) meneliti rasio antar-waktu untuk meneliti arah perusahaan; dan (2) membandingkan rasio perusahaan dengan rasio perusahaan lain<sup>2</sup>

Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan suatu angka yang terdapat pada laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka-angka lain. Dalam praktiknya, analisis rasio keuangan dapat digolongkan menjadi :

- 1) Rasio neraca, yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari neraca
- 2) Rasio laba rugi, yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari laporan laba rugi.

---

1 Suad Husnan, *Manajemen Keuangan Teori Dan Penerapan Keputusan Jangka Panjang*, Edisi keempat jild 1 cetakan kelima, (Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta, 2008), h. 36,

2 Keown, Arthur J., John D. Martin, J. William Petty, dan David F. Scott Jr. 2008, *Majajemen Keuangan Prinsip dan Penerapan*, Edisi kesepuluh jild 1, Terj. oleh Marcus Prihminto Widodo, (Indeks : Indonesia, 2008), h. 106

- 3) Rasio antar laporan, yaitu dengan membandingkan angka-angka dari data sumber (data campuran), baik yang ada di neraca maupun yang ada di laporan laba rugi.

**e. Teknik Analisis Keuangan**

ada lima teknik untuk analisis laporan keuangan yang dapat digunakan yaitu :

- 1) Analisis laporan Keuangan Komparatif/ Analisis Horizontal

Analisis laporan keuangan komparatif/analisis horizontal adalah analisa yang menggunakan laporan keuangan dengan membandingkan pos-pos laporan keuangan untuk dua periode atau lebih sehingga akan diketahui perkembangannya. Ada dua teknik analisis yang biasa digunakan yaitu analisis perubahan dari tahun ke tahun dan analisis trend angka index. Analisis horizontal dalam jangka panjang akan membentuk analisis trend. Metode ini disebut metode analisa dinamis.

- 2) Analisis Laporan Keuangan *Common size*/ Analisis Vertikal

Analisis vertikal adalah apabila laporan keuangan yang dianalisa hanya meliputi satu periode atau satu saat saja, yaitu dengan memperbandingkan antara pos yang satu dengan pos lainnya dalam laporan keuangan tersebut, sehingga hanya akan diketahui keadaan keuangan atau hasil operasi pada saat itu saja. Untuk analisis laba rugi, penjualan biasanya ditetapkan 100% sedangkan untuk analisis secara total aktiva ditetapkan 100%. Metode ini disebut metode analisa statis.

- 3) Analisis Rasio

Analisis rasio yaitu menggunakan data perusahaan untuk menghitung rasio-rasio yang mencerminkan kondisi perusahaan terkini. Analisis rasio melibatkan dua jenis perbandingan yaitu: internal (membandingkan rasio saat ini, masa lalu dan masa yang akan datang) dan eksternal (melibatkan perbandingan rasio

perusahaan sejenis atau dengan rata-rata industri dengan titik waktu yang sama).

#### 4) Analisis Arus Kas

Analisis arus kas merupakan analisis terhadap laporan arus kas perusahaan. Analisis arus kas mencerminkan sumber penerimaan dan tujuan pengeluaran kas perusahaan. Analisis arus penerimaan dan pengeluaran kas ini akan dilakukan terhadap tiga aktivitas yang ada dalam laporan arus kas yaitu aktivitas operasi, pendanaan dan investasi.

#### 5) Penilaian

Penilaian merupakan penilaian atas laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan. Jenis analisis ini jarang digunakan namun analisis ini dapat menambah informasi bagi pengguna dan pembaca laporan keuangan perusahaan<sup>1</sup>.

### **f. Tujuan Analisis Keuangan**

Sebuah laporan keuangan memiliki nilai lebih ketika memberikan artian atau gambaran tertentu kepada pihak yang menggunakannya. Karena akan memberikan manfaat yang berbeda untuk setiap penggunanya, analisis keuangan juga dilakukan dengan tujuan berbeda, Tujuan analisis laporan keuangan adalah :

- 1) *Screening*. Analisis dilakukan dengan melihat secara analisis untuk memilih kemungkinan investasi atau merger
- 2) *Forecasting*. Analisis digunakan untuk meramalkan kondisi keuangan perusahaan pada masa yang akan datang.
- 3) *Diagnosis*. Analisis berguna untuk melihat kemungkinan adanya masalah-masalah yang terjadi baik di dalam manajemen, operasi, keuangan, atau masalah lain.

---

<sup>1</sup> Wild Jhon J., Subramanyam KR., Hasley Robert F, (Yasivi S. Bachtiar, S. Nurwahyu Harahap), *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi kedelapan, (Jakarta: Salemba Empat, 2005), h. 30.

- 4) *Evaluation*. Analisis dilakukan untuk menilai kinerja yang telah dicapai oleh manajemen, operasional, efisiensi, dan lain-lain<sup>1</sup>.

#### **g. Bentuk-Bentuk Rasio Keuangan**

Penilaian kinerja keuangan perusahaan dapat menggunakan rasio keuangan dengan rasio likuiditas, rasio profitabilitas atau rentabilitas, rasio aktivitas, dan rasio solvabilitas. penggolongan rasio keuangan yakni<sup>2</sup>: (1) pengukuran kinerja secara menyeluruh (*overall performance measure*); (2) pengukuran profitabilitas; (3) pengujian pemanfaatan investasi (*test of investment utilization*); (4) pengujian kondisi keuangan (*test of financial condition*); dan (5) pengujian kebijakan deviden (*test of dividen policy*).

rasio keuangan dapat diklasifikasi menjadi (1) *cash position*, (2) *likuidity*, (3) *worky capital cash flow*, (4) *capital structure*, (5) *debt service coverage*, (6) *profitability*, (7) *turnover*, dan (8) *capital market*.

#### **h. Keterbatasan analisis Rasio**

Analisis rasio keuangan dapat memberikan manfaat baik bagi pihak eksternal maupun internal, akan tetapi terdapat beberapa keterbatasan yang terdapat pada analisis rasio, beberapa kelemahan penting yang mungkin ditemui dalam menghitung dan menginterpretasikan rasio keuangan antara lain:

- 1) Kadang-kadang sulit untuk mengidentifikasikan kategori industri, jika perusahaan berusaha dalam beberapa bidang.
- 2) Angka rata-rata industri yang diterbitkan hanya merupakan perkiraan saja dan hanya memberikan petunjuk umum karena bukan merupakan hasil penelitian dari seluruh perusahaan dalam industri bahkan dapat berupa sampel yang dianggap mewakili industry

---

<sup>1</sup> Sofyan Syafri Harahap, *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 197

<sup>2</sup> Munawir, *Analisis informasi Keuangan*, Edisi pertama cetakan kedua, (Yogyakarta: Liberty, 2008), h. 97.

- 3) Perbedaan praktik akuntansi antar-perusahaan dapat menghasilkan perbedaan dalam menghitung rasio keuangan.
- 4) Suatu industri kebanyakan tidak menyediakan suatu target atau nilai rasio yang diinginkan
- 5) Banyak perusahaan mengalami perubahan-perubahan dalam operasi mereka. Sehingga input yang dimasukkan pada rasio akan berubah sesuai dengan perubahan pada neraca menurut tahun yang berkaitan.

## **2. Badan Usaha Milik Negara (BUMN)**

### **a. Jenis Badan Usaha**

Laporan keuangan merupakan suatu bahasa matematis yang dikeluarkan oleh badan usaha terkait dengan pemanfaatannya baik bagi pihak internal maupun eksternal terdapat beragam bentuk hukum perusahaan, secara umum dibagi menjadi tiga kategori yaitu perusahaan perseorangan (*sole proprietorship*), persekutuan (*partnership*), dan korporasi (*corporation*)<sup>1</sup>

Selain ketiga bentuk badan usaha di atas, terdapat bentuk lain dari badan usaha yaitu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang memiliki peranan yang cukup penting. Berdasarkan kepemilikannya, BUMN dikategorikan menjadi dua yaitu BUMN yang kepemilikannya oleh pemerintah pusat dan perusahaan daerah<sup>2</sup>

### **b. Penggolongan BUMN di Indonesia**

BUMN merupakan badan usaha yang secara hukum kepemilikanannya dimiliki oleh negara Indonesia dalam hal ini merupakan

---

<sup>1</sup> Keown, Arturhur J., John D. Martin, J. William Petty, dan David F. Scott Jr. *Majajemen Keuangan Prinsip dan Penerapan*, Edisi kesepuluh jilid 1, Terj. oleh Marcus Prihminto Widodo, (Indeks : Indonesia, 2008), hal 6

<sup>2</sup>Sadono Sukirno, *Pengantar Bisnis*, Edisi pertama cetakan kedua, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 25.

milik pemerintah. Setidaknya ada lima factor yang mendasari terbentuknya BUMN

- 1) Pelopor atau perintis karena swasta tidak tertarik untuk menggelutinya
- 2) Pengelola bidang-bidang usaha yang strategis dan pelaksana pelayanan public
- 3) Penyeimbang kekuatan-kekuatan swasta besar
- 4) Sumber pendapatan Negara
- 5) Hasil dan nasionalisasi perusahaan-perusahaan Belanda

BUMN merupakan suatu asosiasi yang diadakan oleh pemerintah. Asosiasi merupakan suatu wadah kerja sama untuk jangka waktu yang relatif lama dan berkesinambungan untuk mencapai suatu tujuan yang dikehendaki. Berdasarkan UU No 19 Tahun 2003, persero adalah BUMN memiliki tujuan utama untuk mengejar keuntungan dan modalnya terbagi atas saham yang paling sedikit 51% dimiliki oleh negara dan ditundukkan kepadaketentuan-ketentuan tentang perseroan terbatas. Perum adalah BUMN yang seluruh modalnya dimiliki oleh negara dan tidak terbagi atas saham yang bertujuan bertujuan kemanfaatan umum berupa penyediaan barang dan/atau jasa serta sekaligus mengejar keuntungan.

BUMN memiliki peraturan khusus yang berfungsi untuk mengawasi kondisi kesehatan perusahaan BUMN karena keistimewahan yang dimilikinya. Menurut Kementerian BUMN dalam fungsinya menjalankan peran pemerintah mengeluarkan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara nomor : KEP-100/MBU/2002. Peraturan ini kemudian mengatur hal-hal yang terkait dengan perusahaan BUMN.

Perusahaan BUMN terdiri atas Perusahaan Perseroan (PERSERO), Perusahaan Umum (PERUM), dan Perusahaan Jawatan (PERJAN), walaupun pada tahun 2005 Perjan sudah tidak diberlakukan lagi. Berdasarkan draf tersebut, pemerintah mengelompokkan BUMN menjadi dua yaitu perusahaan non jasa keuangan dan jasa keuangan berdasarkan

fungsi yang dijalankannya. Perusahaan non jasa keuangan bertanggung jawab atas ketersediaan infrastruktur ataupun jasa pelayanan yang diberikan kepada masyarakat. Perusahaan jasa keuangan bergerak pada bidang perbankan, asuransi, jasa pembiayaan, dan jasa penjaminan.

BUMN infrastruktur adalah BUMN yang kegiatannya menyediakan barang dan jasa untuk kepentingan masyarakat luas, yang bidang usahanya meliputi :

- 1) Pembangkitan, transmisi atau pendistribusian tenaga listrik
- 2) Pengadaan dan atau pengoperasian sarana pendukung pelayanan angkutan barang atau penumpang baik laut, udara atau kereta api
- 3) Jalan dan jembatan tol, dermaga, pelabuhan laut atau sungai atau danau, lapangan terbang dan bandara
- 4) Bendungan dan irigasi

Sebagaimana di bahas pada pasal 5 ayat 1 nomor : KEP-100/MBU/2002 di atas, BUMN infrastruktur bertanggung jawab dalam menyediakan barang dan jasa untuk kepentingan masyarakat. Sedangkan BUMN non infrastruktur adalah BUMN yang tidak termasuk dalam BUMN infrastruktur.

BUMN infrastruktur dan non infrastuktur terdiri atas lima sektor yaitu sektor industri dan perdagangan yang membawahi enam bidang; sektor kawasan industri jasa konstruksi dan konsultan konstruksi yang membawahi empat bidang; sektor perhubungan, telekomunikasi dan pariwisata yang membawahi enam bidang; sektor pertanian, perkebunan kehutanan perdagangan yang membawahi empat bidang; dan sektor pelayanan umum.<sup>1</sup>

### **c. BUMN Bidang Perkebunan**

BUMN bidang perkebunan ialah badan usaha yang bergerak dalam mengelola dan memanfaatkan alam terutama dibidang perkebunan. PT

---

<sup>1</sup> Keputusan Menteri BUMN KEP-100/MBU/2002. 2002. (Online)

Perkebunan Nusantara adalah sebutan bagi perusahaan-perusahaan perkebunan yang dimiliki oleh pemerintahan Indonesia. Kebanyakan perkebunan-perkebunan ini adalah perkebunan peninggalan pemerintah kolonial Belanda. Di Indonesia sendiri saat ini ada 12 perusahaan perkebunan milik pemerintah diantaranya:

- 1) PT. Perkebunan Nusantara I
- 2) PT. Perkebunan Nusantara II
- 3) PT. Perkebunan Nusantara III
- 4) PT. Perkebunan Nusantara IV
- 5) PT. Perkebunan Nusantara V
- 6) PT. Perkebunan Nusantara VI
- 7) PT. Perkebunan Nusantara VII
- 8) PT. Perkebunan Nusantara VIII
- 9) PT. Perkebunan Nusantara IX
- 10) PT. Perkebunan Nusantara X
- 11) PT. Perkebunan Nusantara XI
- 12) PT. Perkebunan Nusantara XII

Kesemua PT. Perkebunan Nusantara tersebut saat ini berstatus BUMN pemerintah Indonesia

#### **d. Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan BUMN**

Penilaian kinerja pada perusahaan BUMN dengan melihat tiga aspek yaitu aspek keuangan, aspek operasional, dan aspek administrasi. Penilaian pada ketiga aspek ini memiliki bobot yang berbeda berdasarkan jenis kegiatan yang dijalankan oleh perusahaan. Penilaian pada aspek keuangan dilakukan dengan melihat delapan rasio yang merupakan indikator yang ditetapkan pemerintah untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan BUMN.

Delapan rasio tersebut terdiri atas ROE, ROI, rasio kas, rasio lancar, *Collection Periods*, perputaran persediaan, total aset turn over, dan TMS terhadap total aktiva. Setiap indikator memiliki bobot penilaian masing-masing yang juga dipengaruhi oleh jenis BUMN tersebut. Untuk indikator yang sama, dikategorikan menjadi dua sesuai dengan jenis perusahaan. Berikut adalah tabel yang menunjukkan penilaian bobot pada setiap indikator :

**Tabel 2.1**  
**Indikator Penilaian Aspek Keunagan pada BUMN**

Indikator Penelitian	Bobot	
	Infra	Non Infra
ROE	15	20
ROI	10	15
Rasio Kas	3	5
Rasio Lancar	4	5
<i>Collection Periods</i>	4	5
Perputaran persediaan	4	5
Perputaran total asset	4	5
Rasio Modal sendiri terhadap total aktiva	6	10
<b>Total Bobot</b>	50	70

*Sumber : Portal Mahkamah Konstitusi*

Berdasarkan indikator yang dipaparkan di atas, dapat dikategorikan menjadi rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas dengan rincina sebagai berikut :

- 1) Rasio likuiditas terdiri atas
  - (a) Rasio kas merupakan rasio yang mengukur seberapa besar kas untuk membayar utang
  - (b) Rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya atau utang yang akan jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan
- 2) Rasio solvabilitas (*leverage ratio*) terdiri atas rasio modal sendiri terhadap total aset. Rasio ini menunjukkan seberapa besar tingkat keamanan yang dimiliki oleh kreditor dan besarnya kebutuhan pinjaman.
- 3) Rasio aktivitas terdiri atas
  - (a) *Collection Periods*, menunjukkan waktu rata-rata yang dibutuhkan oleh perusahaan dalam menagih piutang dalam satu periode.
  - (b) perputaran persediaan merupakan rasio untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan (*inventory*) ini berputar dalam suatu periode.

- (c) perputaran total aset (*total assets turn over*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa pendapatan dari setiap aktiva.
- 4) Rasio profitabilitas terdiri atas
- (a) *Return on Equity* (ROE) menunjukkan besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
  - (b) *Return on Investment* (ROI) menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Rasio ini juga menunjukan efektivitas penggunaan investasi yang dijalankan oleh perusahaan<sup>1</sup>

## B. Penelitian Sebelumnya

Berikut adalah pihak-pihak yang memiliki pembahasan mengenai analisis keuangan yang memiliki beberapa kesamaan dengan judul pada penelitian ini.

**Tabel 2.2**  
**Penelitian sebelumnya**

<b>No</b>	<b>Nama Peneliti</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Variabel</b>	<b>Hasil</b>
1	Ari Ardiani (2008)	Penilaian Kinerja Keuangan Berdasarkan Analisis Rentabilitas Pada Perusahaan Daerah Air Minum Kabupaten Jeneponto	1. Rentabilitas ekonomi (ROA) 2. Rentabilitas Modal Sendiri ( <i>Return On Net Worth</i> )	profit margin nampak jelas terjadi penurunan dari tahun ketahun, tahun 2005 profit margin 55,48 % turun menjadi 31,87 % di tahun 2006. Demikian halnya dengan tahun 2007 dan 2008 terjadi penurunan dimana tahun 2007 dengan

<sup>1</sup> Ane La, *Analisis Laporan Keuangan*, (Medan: Universitas Negeri Medan, 2011), h. 56

				<p>profit margin 25,61 dan tahun 2008 18,16. Faktor penyebabnya adalah karena <i>net operating income</i> terjadi penurunan yang signifikan sementara net sales peningkatannya kurang signifikan. Sementara hasil perhitungan <i>turnover of operating asset</i> nampak cukup stabil (peningkatan yang relatif kecil)</p>
2	Farida Pangaribuan dan Idhar Yahya (2007)	Analisis Laporan Keuangan sebagai Dasar Dalam Penilaian Kinerja Keuangan pada PT Pelabuhan Indonesia I Medan	<p>1. Rasio <i>Return on Investment</i>,  2. <i>Return on Equity</i>,  3. rasio kas,  4. rasio lancar,  5. perputaran persediaan,  6. periode penagihan,  7. perputaran total aktiva, dan  8. rasio modal sendiri</p>	<p>Dilihat dari rasio imbalan investasi/<i>Return on Investment</i>, rasio kas, rasio lancar, periode penagihan, perputaran persediaan, dan perputaran total asset perusahaan sudah pada keadaan baik. Pada perputaran total aktiva, belum dapat menghasilkan pendapatan maksimal untuk setiap modal</p>

				<p>kerja yang digunakan. Pada rasio ini perusahaan hanya memperoleh skor 1,5 dari skor 4 yang seharusnya. Begitu juga dengan rasio modal sendiri terhadap total aktiva dengan bobot 4,25 dari skor yang seharusnya. Rasio ini semakin tinggi berarti semakin kecil jumlah pinjaman yang digunakan untuk membiayai aktivitas.</p>
3	Aswirah (2008)	Penerapan Rasio Aktivitas Dan Likuiditas Dalam Penilaian Kinerja Keuangan PT Pelabuhan Indonesia IV (Persero) Cabang Makassar	<p>1. Rasio perputaran piutang,  2. rasio perputaran modal kerja (<i>working capital turn over</i>),  3. rasio perputaran total aktiva (<i>Total Asset Turn Over</i>)  4. rasio perputaran aktiva tetap (<i>fixed assets turnover</i>),  5. rasio lancar (<i>Current Ratio</i>),</p>	<p>segi rasio aktivitas, rasio perputaran piutang dan perputaran modal kerja (<i>working capital turn over</i>) selama tiga tahun yaitu 2006-2008 dapat dikatakan efektif. Sedangkan dilihat dari rasio perputaran total aktiva (<i>Total Asset Turn Over</i>) dan perputaran aktiva tetap (<i>fixed</i></p>

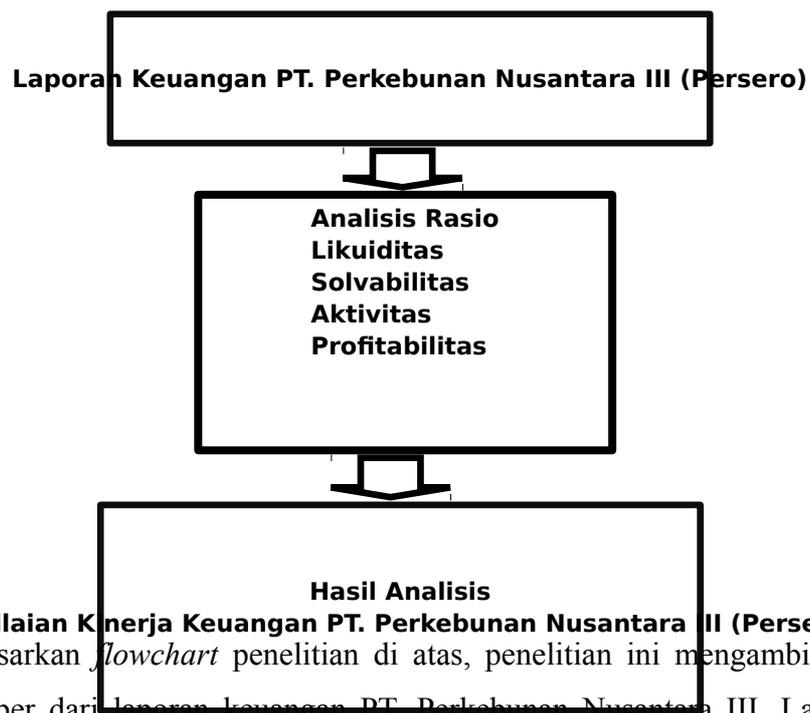
			<p>6. rasio kas (<i>Cash Ratio</i>), dan</p> <p>7. rasio sangat lancar (<i>Quick Ratio</i> atau <i>Acid Test Ratio</i>)</p>	<p><i>assets turnover</i>) untuk tahun 2006 dan 2008 tidak produktif sedangkan tahun 2007 produktif. Kinerja keuangan jika dilihat dari segi rasio lancar (<i>Current Ratio</i>) dapat dikatakan likuid.</p> <p>Dilihat dari segi rasio kas (<i>Cash Ratio</i>) selama tiga tahun kinerja keuangan perusahaan tersebut kurang baik atau inlikuid. Sedangkan dari segi rasio sangat lancar (<i>Quick Ratio</i> atau <i>Acid Test Ratio</i>) untuk tahun 2006 likuid dan untuk tahun 2007 dan 2008 inlikuid.</p>
--	--	--	---	--

Menurut tabel di atas, dapat dijelaskan persamaan penelitiannya terdapat pada variabel independent dan variabel dependennya. Variabel *dependent* yang dimaksud adalah kinerja keuangan, sementara variabel *independent* terdapat pada rasio-rasio keuangan seperti rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, profabilitas, rentabilitas ekonomi, dan rentabilitas modal sendiri. Di dalam penelitian pada PT. Perkebunan Nusantara III, peneliti tidak mengikut sertakan rasio rentabilitas ekonomi dan rentabilitas modal kerja, ini dikarenakan pada Keputusan Menteri

Badan Usaha Milik Negara nomor: KEP-100/MBU/2002 hanya tertera yaitu: ROI, ROE, rasio kas , rasio lancar, TATO, perputaran persediaan, *collection periods*, dan TMS terhadap Total aset.

### C. *Flowchart* Penelitian

Gambar 2.1  
*Flowchart* Penelitian



Berdasarkan *flowchart* penelitian di atas, penelitian ini mengambil data yang bersumber dari laporan keuangan PT. Perkebunan Nusantara III. Laporan keuangan yang terdiri dari laporan neraca dan laporan laba-rugi, kemudian di analisis menggunakan rasio likuiditas yang terdiri dari rasio kas dan rasio lancar. Rasio solvabilitas yang terdiri dari rasio total modal sendiri terhadap Total aset. Rasio aktivitas yang terdiri dari perputaran total aset, perputaran persediaan, *collection periods*. Rasio profitabilitas yang terdiri dari ROE dan ROI. Hasil

penelitian ini akan dituangkan dalam bentuk penilaian kinerja keuangan yang nilai atau skornya telah ditetapkan pada Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara nomor: KEP-100/MBU/2002.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Waktu dan Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilakukan pada PT. PERKEBUNAN NUSANTARA III (PERSERO) MEDAN yang beralamatkan di Jl. Sei Batanghari, pengambilan data dilakukan melalui situs resmi perusahaan [www.ptpn3.co.id](http://www.ptpn3.co.id). Dalam pengambilan data penelitian waktunya dari Tanggal 01-30 November

##### **B. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian dengan memperoleh data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu suatu metode dalam meneliti sekelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu system pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang dan tujuannya adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, fluktuatif, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

##### **C. Jenis dan Sumber Data**

Data adalah catatan keterangan sesuai bukti kebenaran, bahan-bahan yang dipakai sebagai dukunagn penelitian. Sumber data dalam penelitian ada dua yaitu, data primer dan sekunder.<sup>1</sup>

Adapun jenis data penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak melalui media perantara. Data sekunder pada umumnya dapat berupa bukti, catatan, atau

---

<sup>1</sup> Achmad Sani Supriyanto, dan Masyhuri Machfudz, *Metodologi Riset Manajemen Sumberdaya Manusia*, (Malang: uin maliki pers, 2010), h. 191.

laporan historis, majalah, artikel yang telah tersusun dalam arsip baiki yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan.<sup>2</sup> Dalam penelitian ini data sekunder

---

<sup>2</sup> Arfan Ikhsan, *Metodologi Penelitian Bisnis*, (Medan :Ciptapustaka Media, 2014), h 122.

yang diambil adalah Laporan Keuangan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) tahun 2010-2015

#### D. Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional Variabel

Pada penelitian ini, terdapat dua jenis variabel yang digunakan yaitu variabel terikat dan variabel bebas. Variabel bebas atau *independence variable* merupakan sebab yang diperkirakan dari bebrapa perubahan dalam variabel terikat. Sedangkan variabel terikat atau *dependent variable* merupakan hal yang ingin dijelaskan atau diprediksikan dan dipengaruhi oleh beberapa faktor.

##### 1. Variabel Terikat

Variabel terikat yang ingin dinilai adalah kinerja keuangan. Kinerja keuangan menunjukkan tingkat efisiensi dan efektivitas pengelolaan dan penggunaan, serta sumber dana yang digunakan dalam menjalankan aktivitas perusahaan. Semakin baik kinerja keuangan perusahaan, menjadi suatu jaminan khususnya pada pihak eksternal untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Kinerja keuangan juga menjadi indikator yang menunjukkan kinerja perusahaan pada umumnya.

##### 2. Variabel Bebas

Sedangkan variabel bebas yang digunakan merupakan rasio yang menjadi indikator penilaian kinerja pada perusahaan BUMN. Sebagai BUMN yang bergerak dibidang perkebunan, kinerja keuangan PT Perkebunan Nusantara III (Persero) dapat diukur dengan indikator berikut :

##### a) *Return on Equity* (ROE)

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100$$

Hasil perhitungan yang diperoleh kemudian akan diberikan bobot dengan skor sesuai dengan draf skor yang tercantum pada KEP-100/MBU/2002. Berikut adalah draf skor untuk menilai *Return on Equity* (ROE) perusahaan BUMN :

**Table 3.1**  
**Draf skor penilaian untuk ROE**

ROE (%)	Bobot	
	Infrastruktur	Non infrastruktur
15 < ROE	15	20

13 < ROE ≤ 15	14	18
11 < ROE ≤ 13	12	16
9 < ROE ≤ 11	11	14
7,9 < ROE ≤ 9	9	12
6,6 < ROE ≤ 7,9	8	10
5,3 < ROE ≤ 6,6	6	9
4 < ROE ≤ 5,3	5	7
2,5 < ROE ≤ 4	4	6
1 < ROE ≤ 2,5	3	4
0 < ROE ≤ 1	2	2
ROE ≤ 0	1	0

Sumber : Portal Mahkamah Konstitusi

b) Return in Ivestmen (ROI)

$$ROI = \frac{EBIT + Penyusutan}{Capital Employed} \times 100$$

Hasil perhitungan yang diperoleh kemudian akan diberikan bobot sesuai dengan draf skor yang tercantum pada KEP-100/MBU/2002.

Berikut adalah draf skor untuk menilai *Return on Investment* (ROI)

**Table 3.2**  
**draf skor penilaian untuk ROI**

ROI (%)	Bobot	
	Infrastruktur	Non Infrastruktur
18 < ROI	10	15
15 < ROI ≤ 18	9	13,5
13 < ROI ≤ 15	8	12
12 < ROI ≤ 13	7	10,5
10,5 < ROI ≤ 12	6	9
9 < ROI ≤ 10,5	5	7,5
7 < ROI ≤ 9	4	6
5 < ROI ≤ 7	3,5	5
3 < ROI ≤ 5	3	4
1 < ROI ≤ 3	2,5	3
1 < ROI ≤ 3	2,5	3
ROE < 0	0	1

Sumber : Portal Mahkamah Konstitusi

c) Rasio Kas / *Cash Ratio*

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{kas} + \text{bank} + \text{surat berharga jangka pendek}}{\text{Current liabilities}} \times 100$$

Hasil perhitungan yang diperoleh kemudian akan diberikan bobot sesuai dengan draf skor yang tercantum pada KEP-100/MBU/2002. Berikut adalah draf skor untuk menilai rasio kas / cash ratio :

**Tabel 3.3**  
**draf skor penilaian Cash Ratio**

Cash Ratio = x (%)	Bobot	
	Infrastruktur	Non Infrastruktur
$x \geq 35$	3	5
$25 \leq x < 35$	2,5	4
$15 \leq x < 25$	2	3
$10 \leq x < 15$	1,5	2
$5 \leq x < 10$	1	1
$0 \leq x < 5$	0	0

Sumber : Portal Mahkamah Konstitusi

d) Rasio lancar / Current Ratio

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \times 100$$

Hasil perhitungan yang diperoleh kemudian akan diberikan bobot sesuai dengan draf skor yang tercantum pada KEP-100/MBU/2002. Berikut adalah draf skor yang digunakan untuk menilai current rasio (rasio lancar) :

**Table 3.4**  
**Draf skor penilaian untuk Rasio Lancar**

Current Ratio = x (%)	Bobot	
	Infrastruktur	Non Infrastruktur
$125 \leq x$	3	5
$110 \leq x < 125$	2,5	4
$100 \leq x < 110$	2	3
$95 \leq x < 100$	1,5	2
$90 \leq x < 95$	1	1
$x < 90$	0	0

Sumber : Portal Mahkamah Konstitusi

e) *Collection Periods (CP)*

$$CP = \frac{\text{total piutangusaha}}{\text{total pendapatanusaha}} \times 365$$

Hasil perhitungan yang diperoleh kemudian akan diberikan bobot sesuai dengan draf skor yang tercantum pada KEP-100/MBU/2002.

Berikut adalah draf skor dalam menilai *Collection Periods (CP)*

**Table 3.5**  
**Draf skor penilaian untuk *Collection Periods***

CP = x (hari)	Perbaikan = x (hari)	Bobot	
		Infrastruktur	Non Infrastruktur
$x \leq 60$	$x > 35$	4	5
$60 < x \leq 90$	$30 < x \leq 35$	3,5	4,5
$90 < x \leq 120$	$25 < x \leq 30$	3	4
$120 < x \leq 150$	$20 < x \leq 25$	2,5	3,5
$150 < x \leq 180$	$15 < x \leq 20$	2	3
$180 < x \leq 210$	$10 < x \leq 15$	1,6	2,4
$210 < x \leq 240$	$6 < x \leq 10$	1,2	1,8
$240 < x \leq 270$	$3 < x \leq 6$	0,8	1,2
$270 < x \leq 300$	$1 < x \leq 3$	0,4	0,6
$30 < x$	$0 < x \leq 1$	0	0

*Sumber : Portal Mahkamah Konstitusi*

f) *Perputaran Persediaan*

$$PP = \frac{\text{Total persediaan}}{\text{Total pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Hasil perhitungan yang diperoleh kemudian akan diberikan bobot sesuai dengan draf skor yang tercantum pada KEP-100/MBU/2002.

Berikut adalah draf skor untuk menilai perputaran persediaan :

**Tabel 3.6**  
**Draf skor penilaian untuk perputaran persediaan**

PP= x (hari)	Perbaikan = x (hari)	Bobot	
		Infrastruktur	Non Infrastruktur
$x \leq 60$	$x > 35$	4	5
$60 < x \leq 90$	$30 < x \leq 35$	3,5	4,5

$90 < x \leq 120$	$25 < x \leq 30$	3	4
$120 < x \leq 150$	$20 < x \leq 25$	2,5	3,5
$150 < x \leq 180$	$15 < x \leq 20$	2	3
$180 < x \leq 210$	$10 < x \leq 15$	1,6	2,4
$210 < x \leq 240$	$6 < x \leq 10$	1,2	1,8
$240 < x \leq 270$	$3 < x \leq 6$	0,8	1,2
$270 < x \leq 300$	$1 < x \leq 3$	0,4	0,6
$30 < x$	$0 < x \leq 1$	0	0

Sumber : Portal Mahkamah Konstitusi

- g) Perputaran total aset/ *Total Asset Turn Over* (TATO)

$$\text{TATO} = \frac{\text{Total pendapatan}}{\text{Capital employed}} \times 100$$

Hasil perhitungan yang diperoleh kemudian akan diberikan bobot sesuai dengan draf skor yang tercantum pada KEP-100/MBU/2002.

Berikut adalah draf skor untuk menilai total aset turn over (TATO) :

**Table 3.7**  
**Draf skor penilaian untuk TATO**

PP= x (hari)	Perbaikan = x (hari)	Bobot	
		Infrastruktur	Non Infrastruktur
$120 < x$	$20 < x$	4	5
$105 < x \leq 120$	$15 < x \leq 20$	3,5	4,5
$90 < x \leq 105$	$10 < x \leq 15$	3	4
$75 < x \leq 90$	$5 < x \leq 10$	2,5	3,5
$60 < x \leq 75$	$0 < x \leq 5$	2	3
$40 < x \leq 60$	$x \leq 0$	1,5	2,5
$20 < x \leq 40$	$x < 0$	1	2
$x \leq 20$	$x < 0$	0,5	1,5

Sumber : Portal Mahkamah konstitusi

- h) Rasio Modal sendiri terhadap total aset

$$\text{TMS terhadap TA} = \frac{\text{Total modal sendiri}}{\text{total aset}} \times 100$$

Hasil perhitungan yang diperoleh kemudian akan diberikan bobot sesuai dengan draf skor yang tercantum pada KEP-100/MBU/2002.

Berikut adalah draf skor untuk menilai rasio modal sendiri terhadap total aset :

**Table 3.8**  
**draf skor penilaian untuk modal sendiri terhadap total aset**

TMS terhadap TA = x (%)	Bobot	
	Infrastruktur	Non Infrastruktur
$x < 0$	0	0
$0 \leq x < 10$	2	4
$10 \leq x < 20$	3	6
$20 \leq x < 30$	4	7,25
$30 \leq x < 40$	6	10
$40 \leq x < 50$	5,5	9
$50 \leq x < 60$	5	8,5
$60 \leq x < 70$	4,5	8
$70 \leq x < 80$	4,25	7,5
$80 \leq x < 90$	4	7
$80 \leq x < 100$	3,5	6,5

*Sumber : Portal mahkamah Kontitusi*

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam memperoleh data guna penelitian penulisan ini, maka perlu dilakukan proses pengumpulan data yang didalamnya terdiri dari informasi-informasi yang diterima oleh penulis baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, maka penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data yang relevan dengan penganalisan masalah, yaitu :

1. Penelitian lapangan (field research) dilakukan dengan pengamatan langsung melalui observasi dan wawancara pada bagian perusahaan, khususnya bagian keuangan, serta sejumlah informasi yang terkait, untuk mendapatkan informasi yang akurat dan lengkap yang berhubungan dengan penulisan ini.
2. Penelitian kepustakaan (library research) penulis menggunakan beberapa teori dari literatur-literatur yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas, baik berupa buku, artikel, hasil wawancara, ataupun karya tulis lain yang dikeluarkan oleh pihak tertentu ataupun oleh pihak perusahaan yang dapat menjadi informasi pendukung.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Penelitian kali ini menggunakan teknik analisis deskriptif, artinya data yang diperoleh di lapangan diolah sedemikian rupa sehingga memberikan data

yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai permasalahan yang diteliti. Teknik analisis deskriptif yang digunakan untuk menganalisa data yaitu dengan cara yang sesuai dengan draf KEP-100/MBU/2002. Berdasarkan keputusan menteri BUMN, terdapat delapan indikator yang dijadikan sebagai penilaian terhadap tingkat kinerja keuangan perusahaan BUMN yaitu :

1. ROE
2. ROI
3. Rasio Kas
4. Rasio Lancar
5. *Collection Periods*
6. Perputaran Persediaan
7. Total aset turn over
8. Rasio modal sendiri terhadap total aset

Kinerja keuangan perusahaan diperoleh dengan menjumlahkan keseluruhan skor yang telah dicapai perusahaan dalam setiap indikator yang terdapat KEP-100/MBU/2002.

**Tabel 3.9**  
**indikator Penilaian Aspek keuangan**

<b>Indikator Penilaian</b>	<b>Bobot</b>	<b>Rumus</b>	<b>Jenis rasio</b>
ROE	20	$ROE = \frac{\text{La ba setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100$	Rasio Profitabilitas
ROI	15	ROI=	Rasio Profitabilitas
Rasio Kas	5	$CR = \frac{\text{kas+bank+surat berharga jangka pendek}}{\text{Current liabilities}} \times 100$	Rasio Likuiditas

Rasio Lancar	5	$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \times 100$	Rasio Likiuditas
<i>Collection Periods</i>	5	$\text{CP} = \frac{\text{total piutang usaha}}{\text{total pendapatan usaha}} \times 365$	Rasio Aktivitas
Perputaran Persediaan	5	$\text{PP} = \frac{\text{Total persediaan}}{\text{Total pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$	Rasio Aktivitas
Perputaran total aset	5	$\text{TATO} = \frac{\text{Total pendapatan}}{\text{Capital employed}} \times 100$	Rasio Aktivitas
Rasio modal sendiri terhadap aktiva	10	TMS terhadap TA = $\frac{\text{Total modal sendiri}}{\text{total aset}} \times 100$	Rasio Solvabilitas
Total Penilaian	70		

Sumber: portal mahkamah konstitusi

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Paparan Data Hasil Penelitian**

##### **1. Sejarah Perusahaan**

Sejarah perseroan diawali dengan proses pengambil alihan perusahaan-perusahaan perkebunan milik Belanda oleh Pemerintah Republik Indonesia pada tahun 1958 yang dikenal dengan proses Nasionalisasi Perusahaan Perkebunan Asing menjadi Perseroan Perkebunan Negara (PPN). Pada tahun 1968 PPN yang selanjutnya pada tahun 1974 bentuk badan hukumnya diubah menjadi PT.Perkebunan (Persero). Salah satu perusahaan yang terbentuk diberi nama Perusahaan Perkebunan Negara baru Cabang Sumatera Utara (PPN baru). Setelah beberapa kali mengalami perubahan bentuk /status hukum sesuai aturan dengan perundang-undangan Pemerintah Republik Indonesia. Kemudian pada tahun 1968 PPN oleh pemerintah di Restrukturisasi menjadi beberapa kesatuan Perusahaan Negara Perkebunan (PNP). Selanjutnya pada tahun 1974 status hukum PNP diubah menjadi Perseroan Terbatas (PT) dan diberi nama PT.Perkebunan (persero)

Dalam rangka peningkatan efisiensi dan efektifitas kegiatan usaha perusahaan-perusahaan dalam lingkungan BUMN sub sektor perkebunan dengan melakukan kegiatan penggabungan usaha berdasarkan wilayah eksploitasi, setelah itu dilakukan perampingan struktur organisasi dan

program restrukturisasi tersebut telah dilakukan penggabungan 27 BUMN perkebunan baru yang di beri nama PT. Perkebunan Nusantara I sampai dengan PT. Perkebunan Nusantara XIV.

PT. Perkebunan Nusantara III disingkat PTPN III (Persero), merupakan salah satu dari 14 Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Perkebunan yang bergerak dalam bidang usaha perkebunan, pengolahan, dan pemasaran hasil perkebunan. Kegiatan usaha perseroan mencakup usaha, budidaya dan pengolahan tanaman kelapa sawit dan karet. Produk utama perseroan adalah minyak sawit (CPO) dan inti sawit (krenel) dan produk hilir

karet. Bisnis dan Agro Industri Kelapa Sawit dan Karet. PTPN III merupakan hasil peleburan dari PT Perkebunan III, IV dan V sesuai Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 8 tahun 1996 tanggal 14 Februari 1996.

Perusahaan didirikan pada tanggal 11 Maret 1996 dengan dasar hukum pendirian merujuk pada Peraturan Pemerintah (PP) No. 8 Tahun 1996. Hingga saat ini, Anggaran Dasar Perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan, terakhir dengan Akta No. 2 tanggal 2 Desember 2013 dari Nanda Fauz Iwan, S.H., M.Kn., notaris di Jakarta, mengenai perubahan susunan pengurus Perusahaan.

Akta perubahan ini telah diterima dan dicatat di dalam database Sistem Administrasi Badan Hukum Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia No. AHU-AH.01.10-52437 tanggal 4 Desember 2013 Selain kegiatan usaha Agro Industri dan Agro Bisnis Kepala Sawit serta Karet, PTPN III juga mengupayakan kegiatan-kegiatan lain seperti pengusahaan budidaya tanaman meliputi pembukaaan dan pengelolaan lahan, pembibitan, penanaman dan pemeliharaan dan pemungutan hasil tanaman serta melakukan kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan dengan pengusahaan budidaya tanaman tersebut produksi meliputi pengelolaan hasil tanaman sendiri maupun dari pihak lain menjadi barang setengah jadi dan atau barang jadi serta produk turunannya. Untuk standar akuntansi keuangan, PT. Perkebunan Nusantara III menggunakan PSAK, hal ini senada dengan dinyatakan oleh Dwi martani selaku ketua jurusan FE UI, beliau menyatakan seluruh BUMN menggunakan PSAK semata karena diwajibkan kementerian BUMN.

## **2. Komoditi Usaha**

Hingga saat ini, perusahaan memiliki 11 pabrik kepala sawit dengan kapasitas olah sebesar 555 ton tandan buat segar per jam dan delapan pabrik karet dengan kapasitas olah sebesar 200 ton karet kering per hari. Produk utama PTPN III antara lain adalah minyak kelapa sawit (Crude Palm Oil – CPO), Inti Kelapa Sawit (kernel) dan karet, serta produk turunan kedua

komoditas tersebut seperti Cultivated Palm, Centifuge Latex, Crumb Rubber dan Ribbed Smoke Sheet.

PT. Perkebunan Nsuantara III mengusahakan komoditi kelapa sawit dan karet pada tahun 2009 dengan areal seluas 159,655,87 Ha. Budidaya kelapa sawit diusahakan pada areal seluas 105,067,57 Ha, karet 37,856,16 Ha dan areal lain-lain= 16.732, 14 Ha. Selain penanaman komoditi pada areal kebun sendiri, PT. Perkebunan Nusantara III juga mengelola areal plasma milik petani seluas 19,553,94 Ha untuk tanaman kelapa sawit dan tanaman karet 9.150,80 Ha.

**Tabel 4.1**

**Komoditi Usaha PT Perkebunan Nusantara III (Persero)**

<b>Areal Tanaman</b>	<b>Luas (Ha)</b>	<b>Produksi (Ton)</b>
Kelapa Sawit: Kebun sendiri: Plasma:	105,067,57 10.403,14	CPO: 393.594 Inti sawit: 81.852
Karet: Kebun Sendiri Kebun Plasma	37.856,16 9.150,80	Karet kering 39.010 961

*Sumber: PT. Perkebunan Nusantara III Medan*

PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Memiliki 34 Kebun diantaranya sebagai berikut:

**Tabel 4.2**

**Kebun PT. Perkebunan Nusantara III (Persero)**

1. Kebun Sei Meranti	19. Kebun Sei Silau
2. Kebun Sei daun	20. Kebun Bandar Selamat
3. Kebun Torgamba	21. Kebun Huta Padang
4. Kebun Sei Baruhur	22. Kebun Dusun Hulu
5. Kebun Sei Kebara	23. Kebun Bangun
6. Kebun Aek Torop	24. Kebun Bandar Betsy
7. Kebun Pir Aek Raso	25. Kebun Gunung Pamela
8. Kebun Sisumut	26. Gunung Monaco

9. Kebun Aek Nabara Utara	27. Kebun Silau Dunia
10. Kebun Aek Nabara selatan	28. Kebun Gunung Para
11. Kebun Bukit Tujuh	29. Kebun Sungai Putih
12. Kebun Rantau Prapat	30. Kebun Sarang Ginting
13. Kebun Labuhan Haji	31. Kebun Tanah Raja
14. Kebun Membang Muda	32. Kebun Rambutan
15. Kebun Merbau Selatan	33. Kebun Hapesong
16. Kebun Sei Dadap	34. Kebun Batang Toru
17. Kebun Pulau Mandi	
18. Kebun Ambalutu	

Sumber: PT Perkebunan Nusantara III (Persero)

Unit-unit kegiatan usaha PT. Perkebunan Nusantara III Medan sebagai berikut:

**Tabel 4.3**  
**Unit-unit Kegiatan Usaha PT Perkebunan Nusantara III**

Unit Kegiatan Usaha	Jumlah
Pabrik sheet	6 Unit
Pabrik Kelapa Sawit	11 Unit
Pabrik Crumb Rubber Low Grade	2 Unit
Pabrik Centrifuge Lateks/ Lateks pekat	2 Unti

Sumber: PT Perkebunan Nusantara III

## **B. Pembahasan Data Hasil Penelitian**

Kinerja sebuah perusahaan yang merupakan badan usaha milik negara (BUMN) dapat dinilai dari tiga aspek yaitu aspek keuangan, aspek operasional, dan aspek administrasi. Setiap aspek merupakan bagian penting yang dapat menjelaskan pelaksanaan usaha perusahaan. Walaupun demikian, aspek keuangan dianggap memiliki kemampuan untuk menjelaskan kedua aspek lainnya dari segi pembiayaan dan pendapatan yang merupakan hasil usaha perusahaan.

Perusahaan BUMN yang memiliki karakteristik khusus memiliki indikator dalam menilai kinerja keuangan perusahaan. Pada KEP-100/MBU/2002, terdapat delapan indikator yang menjadi tolak ukur dalam menilai kinerja keuangan perusahaan, seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya.

Berdasarkan laporan keuangan yang telah diberikan oleh pihak PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) sebagai dasar penilaian kinerja keuangan perusahaan. Berikut adalah hasil analisis kinerja keuangan PT. Perkebunan Nusantara III berdasarkan delapan indikator pada KEP-100/MBU/2002.

### 1. *Return on Equity (ROE)*

*Return on Equity* menunjukkan laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin besar rasio ini, posisi pemilik perusahaan semakin kuat. ROE merupakan salah satu rasio profitabilitas yang biasanya digunakan khususnya oleh para investor untuk menginvestasikan sejumlah modal yang dimilikinya pada sebuah perusahaan. Untuk menghitung rasio ini menggunakan rumus:

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100$$

Hasil perhitungan *Return on Equity* tahun 2010-2014 dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.4**  
**Hasil perhitungan *Return on Equity (ROE)***

<b>TAHUN</b>	<b>Laba Setelah Pajak</b>	<b>Modal Sendiri</b>	<b>ROE</b>	<b>SKOR</b>
<b>2010</b>	1.103.902.604	1.306.491.137	84%	20
<b>2011</b>	1.206.272.598	1.575.414.399	77%	20
<b>2012</b>	823.691.468	1.139.496.751	72%	20
<b>2013</b>	367.303.862	684.665.244	54%	20
<b>2014</b>	844.718.282	1.227.291.561	69%	20

*Sumber: Pengolahan data sekunder*

Dari tabel di atas diketahui ROE PT. Perkebunan Nusantara III terus mengalami perubahan yang cukup signifikan setiap tahunnya. Pada tahun 2011 tingkat persentase ROE perusahaan mengalami penurunan menjadi 77% dibandingkan dengan sebelumnya tahun 2010 sebesar 84%, hal ini, diikuti dengan tahun berikutnya yang juga mengalami penurunan yakni tahun 2012 sebesar 72% dan yang terendah pada tahun 2013 sebesar 54%, ini dikarenakan laba perusahaan yang tiap tahunnya menurun, serta modal sendiri tertahan pada angka 684.665.644 dibandingkan pada tahun sebelumnya yang masih berada dikisaran satu milyar. ROE perusahaan turun karena perusahaan tidak bisa mencetak laba yang besar / mencetak kenaikan laba. Atau ROE turun karena ekuitas perusahaan besar sekali, walaupun laba naik (kenaikan ekuitas lebih besar dari laba) artinya: Pertama, perusahaan tidak mampu memaksimalkan sumber dayanya (ekuitas) untuk mencetak profit yang besar. Kedua, perusahaan tidak mampu memuaskan kepentingan pemegang saham. ekuitas perusahaan besar walaupun laba besar tetapi ROE tetap turun, bisa jadi karena perusahaan tidak menggunakan sumber dayanya untuk memuaskan kepentingan pemegang saham atau membagi dividen yang besar.

Pada tahun 2014 perusahaan mengalami kenaikan persentase ROE sebesar 69% mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 54%, pertumbuhan ini diikuti laba perusahaan meningkat, tetapi pertumbuhan ROE ini diikuti dengan pertumbuhan pajak perusahaan. Pada tahun 2014 modal perusahaan meningkat Rp.1.227.291.561. pertumbuhan pada tahun 2014 ini masih lebih tinggi dibandingkan tahun 2012 tetapi persentase ROE pada tahun 2012 masih lebih unggul ini dikarenakan pajak perusahaan pada tahun 2012 sebesar Rp. 1.164.589.705 lebih rendah dibandingkan pada tahun 2014 sebesar Rp. 1.223.242.802. perusahaan mampu memaksimalkan tingkat pengembalian ekuitas untuk menghasilkan laba bersih. ROE naik artinya perusahaan bisa memuaskan kepentingan pemegang saham. ROE yang meningkat juga memiliki

implikasi dengan ekuitas yang lebih kecil dibandingkan persentase ekuitas sebelumnya atau laba bersih perusahaan mampu memaksimalkan ekuitasnya untuk menghasilkan laba bersih yang besar. Berarti kalau ROE besar dan bisa naik secara stagnan, perusahaan tersebut layak investasi

Penggunaan skor yang ditetapkan pada KEP-100/MBU/2002, menunjukkan bahwa PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) berada pada kondisi optimal walaupun secara matematis ROE mayoritas mengalami penurunan persentase. Pada tahun 2010-2014 perusahaan memperoleh skor 20 yang merupakan skor tertinggi untuk perusahaan BUMN non-infrastruktur.

## 2. *Return on Investment (ROI)*

*Return on Investment (ROI)* merupakan suatu alat yang biasa digunakan untuk menilai kesuksesan atau prestasi perusahaan secara keseluruhan. Pada perusahaan BUMN, ROI diartikan sebagai total laba (dikurangi dengan biaya bunga) dengan penyusutan, dibagi dengan capital employed. Berikut adalah rumus untuk menghitung ROI pada perusahaan BUMN dengan menggunakan persamaan:

$$ROI = \frac{EBIT + Penyusutan}{Capital Employed} \times 100$$

Hasil Perhitungan ROI perusahaan tahun 2010-2014 dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.5**

### **Hasil Pehitungan *Return on Investment (ROI)***

<b>TAHUN</b>	<b>EBIT</b>	<b>PENYUSU TAN</b>	<b>CE</b>	<b>ROI</b>	<b>SKOR</b>
<b>2010</b>	1.366.82 7.961	60.052. 410	7.198.0 84.377	20%	15

<b>2011</b>	1.686.02 4.726	80.282. 360	9.052.3 07.568	19%	15
<b>2012</b>	1.164.58 9.705	65.021. 613	10.175.4 96.559	12%	10.5
<b>2013</b>	801.1 87.720	103.198. 010	10.989.8 13.322	8%	6
<b>2014</b>	1.223.24 2.802	44.749. 782	5.017.7 80.953	25%	15

*Sumber: Pengolahan data sekunder*

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa ROI PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) terus mengalami penurunan persentase setiap tahunnya. Perusahaan mengalami penurunan ROI setiap tahunnya diiringi dengan menurunnya EBIT perusahaan. Pada tahun 2010, persentase ROI perusahaan sebesar 20% dengan *Capital employed* sebesar Rp. 7.198.084.377.

Pada tahun 2011, 2012 dan 2013 persentase ROI sangat menurun dari 19%, 12% dan paling rendah 8% , penurunan yang sangat rendah pada tahun 2013 ini dikarenakan tingginya nilai penyusutan Rp. 103.198.010 serta menurunnya nilai aset dalam konstruksi dari tahun 2012 dengan nilai Rp. 33.430.693 ke tahun 2013 dengan nilai Rp. 28.875.492. penurunan ini disebabkan karena alam, hal ini dibuktikan pada tahun 2013 di daerah simalungun, labuhan batu dan asahan, PTPN III mengalami penyempitan lahan, hal ini juga dikarenakan banyaknya pihak-pihak yang berambisi mengklaim kepemilikan lahan hak guna usaha PTPN III. Pada tahun 2014 ROI perusahaan kembali meningkat sebesar 25%, persentase ini lebih besar dibandingkan pada tahun 2010 sebesar 20%, hal ini dikarenakan menurunnya tingkat penyusutan pada tahun 2014 serta meningkatnya EBIT pada tahun 2014 sebesar Rp. 1.223.242.802.

Dengan persentase pencapaian ROI yang terus mengalami penurunan dan peningkatan , perusahaan PT. Perkebunan Nusantara III memperoleh skor 15 untuk tahun 2010, 2011 dan 2014, sementara pada tahun 2012 dan 2013 masing-masing memperoleh skor 10,5 dan 6.

### **3. Rasio Kas**

Rasio kas (cash ratio) merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendek yang dimilikinya. Metode yang digunakan untuk menghitung rasio kas perusahaan yaitu:

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{Setara Kas}}{\text{Current Liabilities}} \times 100$$

Hasil Perhitungan Rasio Kas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.6**  
**Hasil Perhitungan Rasio Kas**

<b>TAHUN</b>	<b>SETARA KAS</b>	<b>CURRENT LIABILITIES</b>	<b>RASIO KAS</b>	<b>SKOR</b>
<b>2010</b>	1.312.46 3.091	1.407. 888.983	93%	5
<b>2011</b>	1.990.78 3.857	2.141. 027.630	93%	5
<b>2012</b>	1.793.33 3.369	1.724. 098.937	104%	5
<b>2013</b>	1.478.28 5.474	1.787. 946.591	83%	5
<b>2014</b>	800.75 5.698	1.143. 586.506	70%	5

*Sumber: Pengolahan data sekunder*

Rasio kas perusahaan PT.Perkebunan Nusantara III mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa ketersediaan kas atau setara kas pada perusahaan selama tiga tahun berturut-turut terus bertumbuh. Walaupun demikian, kewajiban lancar yang dimiliki perusahaan juga terus mengalami peningkatan

Pada tahun 2014, rasio kas perusahaan berada pada titik terendah pada lima tahun terakhir. Hal ini disebabkan perusahaan mengalami peningkatan kewajiban lancar. Peningkatan ini sangat dipengaruhi dengan adanya peningkatan utang usaha yang dimiliki perusahaan pada tahun tersebut.

Pada tahun 2012 perusahaan memiliki persentase yang tertinggi yakni 104%. Hal ini seiring dengan peningkatan kas dan kewajiban lancar

perusahaan tersebut, setara kas dan kewajiban lancar pada tahun 2012 hampir memiliki nilai sebanding, serta pada tahun yang lain kewajiban lancar dan setara kas sangat berbeda jauh perbandingannya, bahkan setara kas yang terendah pada tahun 2014 yaitu Rp. 800.750.698, namun demikian perusahaan menunjukkan dalam keadaan baik dan menjadi indikator bahwa perusahaan masih dapat membiayai kewajiban lancar dengan kas yang dimiliki perusahaan.

Dengan melihat persentase rasio kas perusahaan pada tahun 2010-2014 skor perusahaan berada pada skor optimal yaitu 5. Skor penilaian ini berdasarkan KEP-100/MBU/2002.

#### 4. Rasio Lancar

Rasio lancar (current ratio) merupakan salah satu rasio likuiditas yang berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan membiayai kewajiban lancar atau kewajiban jangka pendek yang dimilikinya. Rasio lancar mengukur ketersediaannya aset lancar yang dapat segera diuangkan untuk membayar kewajiban lancar perusahaan. Semakin besar rasio ini, maka semakin baik pula kondisi keuangan perusahaan, rasio ini menjadi salah satu indikator yang sering digunakan oleh para investor sebelum memberikan sejumlah pinjaman pada perusahaan. Berikut ini adalah metode yang digunakan untuk mengukur rasio lancar perusahaan :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{current asset}}{\text{current liabilities}} \times 100\%$$

Hasil perhitungan rasio lancar dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.7**

**Hasil Perhitungan rasio lancar**

<b>TAHUN</b>	<b>CURRENT ASSET</b>	<b>CURRENT LIABILITIES</b>	<b>RASIO LANCAR</b>	<b>SKOR</b>
<b>2010</b>	1.736.664.995	1.407.888.983	123%	4
<b>2011</b>	2.421.826.359	2.141.027.630	113%	4

<b>2012</b>	2.318.0 56.053	1.724. 098.937	134%	5
<b>2013</b>	2.126.8 48.464	1.787. 946.591	119%	4
<b>2014</b>	1.203.7 96.665	1.143. 586.506	105%	3

*Sumber: Pengolahan data sekunder*

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel di atas, persentase rasio perusahaan mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Secara umum, aset lancar yang dimiliki perusahaan mengalami peningkatan pada tahun 2012 dan akhirnya menurun drastis pada tahun 2014.

Pada tahun, 2010 perusahaan berada pada rasio lancar 123% dengan aset lancar lebih besar dari ada kewajiban, sedangkan pada tahun 2011 persentase rasio lancar menurun menjadi 113% ini dikarenakan meningkatnya kewajiban lancar 52% meskipun diikuti juga pertumbuhan aset lancar 32%. Pada tahun 2012 perusahaan memperoleh rasio lancar dengan persentase tertinggi dalam lima tahun terakhir yaitu 134%, hal ini dikarenakan menurunnya kewajiban lancar sebesar 19%, dan pada tahun itu tersebut juga asetnya hanya menurun 4%. Namun pada tahun 2013 aset lancar menurun serta meningkatnya kewajiban lancar, penurunan ini terus berlanjut pada tahun 2014, pada tahun tersebut persentasi rasio lancar sangat rendah, ini dikarenakan menurunnya aset lancar sebesar 43%, penurunan aset ini terburuk dalam lima tahun terakhir perusahaan

Berdasarkan KEP-100/MBU/2002, dengan persentase rasio lancar perusahaan, skor rasio lancar perusahaan tertinggi dalam lima tahun terakhir adalah tahun 2012 skor yang diperoleh 5, serta yang terendah pada tahun 2014 skor yang diperoleh adalah 3. Perusahaan dalam kondisi liquid atau dapat membiayai utang lancar yang dimilikinya meskipun persentase rasio lancarnya terus menurun.

## **5. Collection Periods**

*Collection Periods* merupakan salah satu rasio aktivitas yang digunakan untuk mengetahui lamanya hasil penjualan tertanam dalam bentuk piutang usaha. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam

menagih piutang usaha yang dimilikinya. Untuk mengetahui *Collection Periods* yang dibutuhkan sebuah perusahaan dengan menggunakan metode sebagai berikut:

$$\text{Collection Periods} = \frac{\text{Total piutang usaha}}{\text{Total pendapatan usaha}} \times 100$$

Hasil perhitungan *Collection Periods* dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel.4.8**  
**Hasil Perhitungan *Collection Periods***

<b>TAHUN</b>	<b>TOTAL PIUTANG USAHA</b>	<b>TOTAL PENDAPATAN USAHA</b>	<b>CP</b>	<b>PERBAIKAN</b>	<b>Skor CP</b>	<b>Skor Perbaikan</b>
<b>2010</b>	13 3.758.943	1.374.8 93.430	36		5	
<b>2011</b>	13 2.670.801	1.727.8 89.979	28	7	5	2
<b>2012</b>	7 8.179.333	1.197.6 08.232	24	4	5	1
<b>2013</b>	4 0.854.083	671. 099.309	22	2	5	1
<b>2104</b>	6 9.332.795	1.201.0 90.847	21	1	5	0

*Sumber: Pengolahan data sekunder*

Menurut tabel di atas, pada tahun 2010 skor *Collection Periods* adalah 5 dan ini merupakan skor tertinggi untuk BUMN Non-infrastruktur, sedangkan pada tahun 2011 skor *Collection Periods* adalah 5 dan untuk perbaikan pada tahun 2011 adalah 2. Pada tahun berikutnya nilai *collections periods* semakin menurun dan perusahaan pada tahun berikutnya juga memperoleh skor CP adalah 5, tetapi untuk skor perbaikan berubah.

PT Perkebunan Nusantara III (Persero) telah melakukan perbaikan CP setiap tahunnya. Hal ini terlihat dari pengurangan hari yang dibutuhkan perusahaan untuk melakukan penagihan terhadap piutang usaha. Penetapan skor pada CP membandingkan antara penilai CP pada tahun

berjalan yang dibandingkan dengan skor perbaikan CP pada tahun berjalan dan skor yang dipilih merupakan skor tertinggi.

Selama lima tahun berturut-turut perusahaan telah berhasil menjalankan kegiatan penagihan piutang secara optimal, sehingga perusahaan memperoleh skor maksimal pada indikator ini.

## 6. Perputaran Persediaan

Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan (inventory) ini berputar dalam suatu periode. Pada perusahaan BUMN, indikator perputaran persediaan dapat diperhitungkan dengan metode sebagai berikut:

$$PP = \frac{\text{total persediaan}}{\text{total pendapatan usaha}} \times 100$$

Hasil perhitungan perputaran persediaan pada tahun 2010-2014, PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.9**  
**Hasil Perhitungan Perputaran Persediaan**

TAHUN	PERSEDI AAN	TOTAL PENDAPATA N USAHA	P P	PERBAI KAN	SKOR PP	SKOR PERBAI KAN
<b>2010</b>	100.73 7.421	1.374.8 93.430	27		5	
<b>2011</b>	122.09 1.581	1.727.8 89.979	26	1	5	0
<b>2012</b>	84.57 3.693	1.197.6 08.232	26	0	5	0
<b>2013</b>	45.21 7.700	671.0 99.309	25	1	5	0
<b>2014</b>	79.98 7.232	1.201.0 90.847	24	0	5	0

*Sumber: Pengolahan data sekunder.*

Menurut tabel diatas skor perputaran persediaan pada tahun 2010 adalah lima. Sehingga pada tahun 2010 skor perputaran persediaan yang diambil dengan nilai tertinggi yaitu 5. Pada tahun 2011 skor perputaran persediaan adalah lima dan untuk perbaikan pada tahun 2011 dengan skor

0. Sehingga pada tahun 2011 skor perputaran persediaan yang diambil dengan nilai tertinggi yaitu 5. Pada tahun 2012 juga memperoleh skor tertinggi, begitu juga dengan tahun 2013 dan 2014. Menurut tabel diatas pertumbuhan persediaan mengalami pasang surut begitu juga dengan pendapatan perusahaan.

diketahui bahwa perusahaan dalam mengelolah persediaan yang dimilikinya cenderung konstan. Pada tahun 2010-2014, perputaran persediaan perusahaan hanya berkisar 20 hari. Semakin efisien pengelolaan persediaan yang terdapat pada perusahaan, akan semakin kecil rasio ini.

Pencapaian perusahaan yang dapat mempertahankan perputaran persediaan, membuat PT Perkebunan Nusantara III (Persero) mendapatkan skor maksimal yaitu lima pada lima tahun berturut-turut. Hal ini juga disebabkan tidak adanya perbaikan yang terjadi pada tahun 2010-2014, walaupun demikian perputaran persediaan yang diperoleh oleh perusahaan sudah sangat efisien.

#### **7. *Total Asset Turn Over (TATO)***

Total assets turn over (TATO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari setiap aktiva. Semakin tinggi persentase TATO yang diperoleh perusahaan, maka akan semakin baik pula aktivitas atau kegiatan yang dilakukan perusahaan dengan memanfaatkan setiap aktiva yang dimilikinya. TATO dapat diperoleh dengan menggunakan metode dibawah ini:

$$TATO = \frac{\text{Total Pendapatan Usaha}}{\text{Capital Employed}} \times 100$$

Dalam menilai kinerja keuangan perusahaan BUMN, hasil perhitungan setiap indikator kemudian akan diberikan skor. Penetapan skor untuk *Total Asset Turn Over* menggunakan skor tertinggi pada tahun berjalan berdasarkan perhitungan persamaan di bawah ini :

$$\text{Perbaikan} = TATO_t - TATO_{t-1}$$

Hasil perhitungan total aset turn over (TATO) PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) pada tahun 2010-2014 dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.10**  
**Hasil Perhitungan TATO**

<b>TAHUN</b>	<b>TOTAL PENDAPATAN</b>	<b>CP</b>	<b>TATO</b>	<b>PERBAIKAN</b>	<b>SKOR TATO</b>	<b>SKOR PERBAIKAN</b>
<b>2010</b>	1.374.893.430	7.198.084.377	19%		1.5	
<b>2011</b>	1.727.889.979	9.052.307.568	19%	0	1.5	1.5
<b>2012</b>	1.197.608.232	10.175.496.559	12%	7	1.5	3.5
<b>2013</b>	671.099.309	10.989.813.322	6%	6	1.5	3.5
<b>2014</b>	1.201.090.847	5.017.780.953	24%	0	2	1.5

Sumber: Pengolahan data sekunder

Menurut tabel di atas pertumbuhan total pendapatan serta *capital employed* mengalami pasang surut. diketahui bahwa *Total Asset Turn Over* atau TATO mengalami perubahan setiap tahunnya. Pada tahun 2012, terjadi penurunan persentase TATO sebesar 7%, walaupun demikian TATO masih berada pada skor 1,5. Pada tahun 2013 menjadi penurunan persentase TATO yang terendah. Ini dikarenakan menurunnya total pendapatan usaha. Pada tahun 2014 persentase TATO mengalami peningkatan yang sangat drastis, dengan memperoleh persentase 24%, persentase ini lebih tinggi dari tahun 2010 dan 2011, tetapi *Capital Employed* pada tahun 2014 menurun hingga 54 %.

Pada tahun 2014, terjadi peningkatan persentase sebesar 18% atau peningkatan ini menunjukkan adanya perbaikan pada TATO. Peningkatan ini menyebabkan TATO berada pada skor 2 lima tahun terakhir.

#### 8. Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aset

Rasio modal sendiri terhadap total aktiva merupakan salah satu rasio solvabilitas. Rasio ini menunjukkan pentingnya sumber modal pinjaman dan tingkat keamanan yang dimiliki oleh kreditor. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin kecil jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan.

Rasio ini disebut juga *proprietary ratio* yang menunjukkan tingkat solvabilitas perusahaan dengan anggapan bahwa semua aktiva dapat direalisasi sesuai dengan yang dilaporkan dalam neraca. Untuk menghitung persentase rasio modal sendiri terhadap total aktiva dapat menggunakan metode di bawah ini:

$$\text{TMS Terhadap TA} = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Aset}} \times 100$$

Hasil perhitungan total modal sendiri terhadap total aset PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) pada tahun 2010-2014 dapat dilihat pada tabel dibawah ini

**Tabel 4.11**  
**Hasil Perhitungan TMS terhadap Total Aset**

<b>TAHU N</b>	<b>TMS</b>	<b>TOTAL ASET</b>	<b>TMS TERHA DAP TA</b>	<b>SKOR</b>
<b>2010</b>	1.306.491.137	7.241.414.968	18 %	6
<b>2011</b>	1.575.414.399	9.086.304.113	17 %	6
<b>2012</b>	1.139.496.751	10.208.927.252	11 %	6
<b>2013</b>	684.665.244	11.016.568.914	6 %	4
<b>2014</b>	1.227.291.561	5.046.858.087	24 %	7,25

*Sumber: Pengolahan data sekunder*

Pada tabel di atas, diketahui bahwa secara keseluruhan, total modal sendiri terhadap total aset mengalami penurunan setiap tahunnya. Sedangkan total aset perusahaan pada tahun 2010-2012 terus mengalami peningkatan. Artinya perusahaan terus melakukan pengadaan atau penambahan total aset yang dimilikinya. Akan tetapi pada neraca, total modal sendiri tidak mengalami perubahan. Sedangkan pada tahun 2013 TMS terhadap TA kembali menurun, penurunan ini bisa dikatakan penurunan yang sangat drastis, ini disebabkan berkurangnya total modal sendiri. Perusahaan tidak menambahkan modal sendiri yang dimiliki, sehingga perusahaan melakukan penambahan pinjaman atau utang usaha demi mengadakan penambahan total aset perusahaan. Hal ini yang menjadi penyebab penurunan TMS terhadap total aset.

Pada tahun 2014, persentase TMS terhadap TA kembali meningkat, peningkatan ini sangat tajam sehingga menembus angka 24 %, hal ini dikarenakan total modal sendiri meningkat 79 %.

Sesuai dengan KEP-100/MBU/2002, penilaian TMS terhadap total aset dalam skor pada tahun 2010-2012 berada pada skor 6. Sedangkan pada tahun 2013 perusahaan memperoleh skor 4 untuk TMS terhadap total aset. Perusahaan mengalami penurunan skor pada tahun 2011 dibandingkan tiga tahun sebelumnya, akan tetapi periode 2014 perusahaan kembali membaik sehingga mendapat skor 7,25. Skor tersebut menjadi skor tertinggi dalam lima tahun terakhir.

## **9. Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan diukur berdasarkan delapan indikator yang telah dihitung pada sub-bab sebelumnya. Dari penilai setiap indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan BUMN, berikut adalah kinerja keuangan PT Perkebunan Nusantara III (Persero) sebelum diskor berdasarkan KEP-100/MBU/2002.

**Tabel 4.12**

### **Kinerja Keuangan sebelum diubah dalam skor**

<b>Indikator Penilaian</b>	<b>2010</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>
ROE	84 %	77 %	72 %	54 %	69 %
ROI	20 %	19 %	12 %	8%	25 %
Rasio Kas	93 %	93 %	104 %	83 %	70 %
Rasio Lancar	123 %	113 %	134 %	119 %	105 %
Collections Periods	36	28	24	22	21
Perputaran persediaan	27	26	26	25	24
Perputaran Total Aset	19 %	19 %	12 %	6%	24 %
Rasio modal sendiri terhadap total aset	18 %	17 %	11 %	6%	24 %

Tabel di atas menunjukkan pertumbuhan ke delapan indikator sebelum diubah dalam satuan skor yang telah ditetapkan pada KEP-100/MBU/2002. Secara umum, kedelapan indikator di atas mengalami fruktiasi setiap tahunnya. Pertumbuhan ROI, TATO, TMS terhadap total aktiva, dan perputaran persediaan merupakan indikator yang fruktuasinya tidak terlalu signifikan. Sementara keempat indikator lainnya mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan.

Pertumbuhan kedelapan indikator di atas dapat memberikan gambaran secara keseluruhan kinerja keuangan perusahaan pada tahun 2010-2014 sebelum diubah dalam bentuk skor sesuai dengan KEP-100/MBU/2002. Pada tiga tahun tersebut, perusahaan mengalami pertumbuhan kinerja yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4.13**

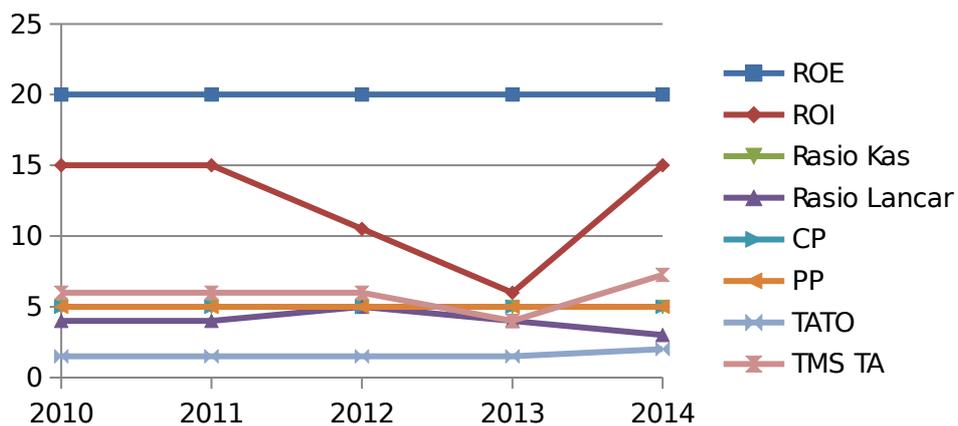
**Pertumbuhan Kinerja Keuangan Perusahaan Setelah Diskor**

<b>INDIKATOR PENILAIAN</b>	<b>Stan dar Bobot</b>	<b>Skor Pada Tahun</b>				
		<b>2010</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>
<b>ROE</b>	<b>20</b>	20	20	20	20	20
<b>ROI</b>	<b>15</b>	15	15	10,5	6	15
<b>Rasio Kas</b>	<b>5</b>	5	5	5	5	5

<b>Rasio Lancar</b>	<b>5</b>	4	4	5	4	3
<b>Collections Periods</b>	<b>5</b>	5	5	5	5	5
<b>Perputaran persediaan</b>	<b>5</b>	5	5	5	5	5
<b>Perputaran Total Aset</b>	<b>5</b>	1,5	1,5	1,5	1,5	2
<b>Rasio modal sendiri terhadap total asset</b>	<b>10</b>	6	6	6	4	7,25
<b>TOTAL PENILAIAN</b>	<b>70</b>	<b>61,5</b>	<b>61,5</b>	<b>58</b>	<b>50,5</b>	<b>62,25</b>

**Gambar 4.1**

**Grafik Skor Delapan Indikator Kinerja keuangan Tahun 2010-2014**

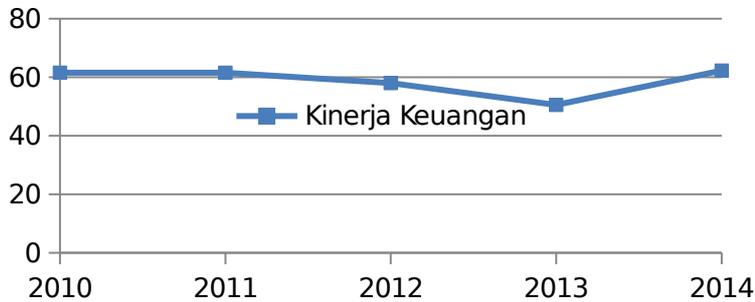


Kinerja keuangan PT Perkebunan Nusantara III (Persero) mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Sementara keempat indikator lain berada pada skor tertinggi. Hal ini menyebabkan perubahan kinerja keuangan PT Perkebunan Nusantara III (Persero) pada lima tahun terakhir. Kinerja keuangan perusahaan dapat terlihat pada gambar dibawah ini.

**Gambar 4.2**

**Grafik Kinerja Keuangan PT Perkebunan Nusantara III 2010-2014**

### PT. Perkebunan Nusantara III (Persero)



Secara umum, perusahaan berada pada kondisi yang baik yang terlihat dari pencapaian pencapaian skor perusahaan. Berdasarkan aspek profitabilitas yaitu *Return on Equity* (ROE) dan *Return on Investment* (ROI), perusahaan berada pada kondisi yang sangat baik dengan skor maksimal meskipun pada tahun 2012 dan 2013 persentase ROI sempat menurun. Hal ini menjadi suatu petanda bahwa perusahaan dapat memberikan pengembalian yang baik terhadap investasi dan modal yang ada pada perusahaan, kondisi ini juga menjadi petanda baik bagi investor yang berencana menanamkan sejumlah modal pada perusahaan.

Pada rasio likuiditas yaitu rasio kas, perusahaan berada pada skor yang baik. Indikator rasio kas tersebut berada pada skor 5 pada lima tahun berturut-turut, dan untuk rasio lancar sepertinya mengalami pasang surut persentase, ini terjadi karena besarnya jumlah kewajiban lancar yang pada tahun terakhir skor rasio lancar sangat menurun. Sementara pada rasio aktivitas yang terdiri atas *Collection Periods*, perputaran persediaan, dan total assets turn over, ketiganya mengalami fruktusi setiap tahunnya. Perputaran total aset (*Total Asset Turn Over*) merupakan indikator yang mengalami perubahan setiap tahunnya. Sementara pada *Collection Periods* dan perputaran persediaan, indikator tersebut telah berada pada skor 5 yang merupakan skor tertinggi pada indikator tersebut. Semakin tinggi *Collection Periods* artinya perusahaan belum mengefisienkan proses penagihan piutang perusahaan. Indikator ini semakin baik ketika

hari yang diperoleh semakin kecil. Sedangkan pada perputaran persediaan menunjukkan waktu yang dibutuhkan perusahaan dalam memutar persediaan perusahaan. Sama seperti *Collection Periods*, semakin kecil hasil yang diperoleh dari perputaran persediaan, artinya perusahaan semakin efektif dan efisien dalam mengelolah persediaannya. Hal ini tentu saja mengurangi biaya yang perlu dikeluarkan oleh perusahaan

Pada TATO, perusahaan belum berada pada skor maksimal. Perusahaan masih berada pada skor 1,5 pada tahun 2010-2013 dan 2 pada tahun 2014. Dari skor ini diketahui bahwa perusahaan belum mengefisiensikan perputaran total aktiva dimilikinya. Semakin baik skor TATO sebuah perusahaan, semakin baik pengelolaan aktiva untuk memberikan pendapatan yang optimal bagi perusahaan. Berdasarkan skor TATO ini, dapat pula diketahui bahwa perusahaan masih memiliki peluang dalam peningkatan pendapatan dari pemanfaatan total aktiva. Rasio aktivitas menunjukkan efektivitas pengelolaan aset yang dimiliki perusahaan ataupun persediaan yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan perusahaan.

Rasio solvabilitas yang hanya terdiri atas TMS terhadap total aktiva. TMS terhadap total aktiva merupakan salah satu indikator yang mengalami perubahan dan memengaruhi kinerja keuangan pada lima tahun terakhir. Pada tahun 2010, 2011, dan 2012, perusahaan berada pada skor 6 dari skor tertinggi 10 pada indikator tersebut. Akan tetapi pada tahun 2013, perusahaan mengalami penurunan skor menjadi 4 pada indikator TMS terhadap total aktiva dan kembali meningkat pada tahun 2014 dengan memperoleh skor 7,25. Artinya perusahaan berada pada kondisi sehat walaupun dalam pengadaan aktiva perusahaan cenderung mengandalkan pihak eksternal.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada laporan kinerja keuangan PT Perkebunan Nusantara III (Persero) tahun 2010-2014, dapat disimpulkan bahwa:

1. Rasio keuangan mengalami peningkatan pada tahun 2012 dan 2014 dengan rasio-rasio tertentu. Tahun 2012, Rasio kas memperoleh 104% sebelumnya memperoleh 93% dan rasio lancar memperoleh 134% sebelumnya memperoleh 113%. Pada tahun 2014, *return on equity* memperoleh rasio 69% sebelumnya 54%, *return on investment* memperoleh rasio 25% sebelumnya 8%, perputaran total aset memperoleh 24% sebelumnya 6%, dan rasio modal sendiri terhadap total aset memperoleh 24% sebelumnya 6%.
2. Rasio keuangan mengalami penurunan pada sektor ROE, pada tahun 2011= 77%, 2012= 72%, 2013= 54%. Pada sektor ROI juga menurun pada tahun tersebut, 2011= 19%, 2012= 12%, 2013= 8%. Rasio kas turun di tahun 2013= 83%, dan 2014= 70%. Rasio lancar menurun pada tahun 2011= 113%, 2013= 119%, dan 2014= 105%. Untuk rasio *collection periods* dan perputaran persediaan tiap tahunnya dari tahun 2010 hingga 2014 mengalami penurunan perputaran. *TATO* mengalami penurunan tahun 2013= 12% dan 2013= 6%. Rasio modal sendiri terhadap total aset mengalami penurunan tahun 2011= 17%, 2012= 11% dan 2013= 6%.

3. Berdasarkan analisis rasio menurut KEP-100/MBU/2002, dapat mengidentifikasi masalah peningkatan yang terjadi pada kinerja keuangan pada tahun 2014 tidak disertai dengan rating yang meningkat, hal ini dikarenakan belum semua indikator keuangan memperoleh skor maksimal, dari delapan indikator hanya empat indikator keuangan yang memperoleh skor maksimal.

4.

## **B. Saran**

5. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan dapat disarankan bahwa:

1. Perusahaan dapat memanfaatkan total aset yang dimilikinya untuk meningkatkan pendapatan, ini dapat meningkatkan total assets turn over.
2. Kinerja perusahaan secara keseluruhan dapat dilakukan dengan menilai aspek keuangan, administrasi, dan operasional.
3. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan melakukan perbandingan di antara ke-14 Perkebunan Indonesia untuk dapat melihat faktor yang memengaruhi kinerja keuangan masing-masing perusahaan. Hal ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan perbaikan khususnya bagi PT Perkebunan Nusantara III (Persero).

6.

7.

8.

9.

10.

11.

## 12. DAFTAR PUSTAKA

13. Al-Qur'an Al-Kariim
14. Ane, La. *Analisa Laporan Keuangan*, Universitas Negeri Medan, Medan, 2011
15. Arthur J. Keown, John D. Martin, J. William Petty, dan David F, Scott Jr.
16. *Majajemen Keuangan Prinsip dan Penerapan*, Edisi kesepuluh jilid 1.
17. (diterjemahkan oleh Marcus Prihminto Widodo) Indeks, Indonesia, 2008
18. Djahotman, Sjahrial Dermawan. *Analisis laporan Keuangan*, Mitra wacana
19. Media, Jakarta, 2013
20. Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Terjemah*, Bandung,
21. Diponogoro, 2000.
22. Didin, Hafidhuddin dan Hendri Tanjung. *Manajemen Syariah Dalam Praktik*. Jakarta, Gema Insani Pers, 2003.
23. Husnan, Suad. *Manajamen Keuangan Teori Dan Penerapan Keputusan Jangka*
24. *Panjang*. Edisi keempat jild 1 cetakan kelima, BPFE-Yogyakarta,
25. Yogyakarta, 2008
26. Harahap, Sofyan Syafri. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*, PT. Raja
27. GrafindoPersada, Jakarta, 2008
28. Ikhsan, Arfan. *Metodologi Penelitian Bisnis*, CitaPustaka media Medan, 2014
29. Jhon J. Wild., Subramanyam KR., Hasley Robert F.(Yasivi S. Bachtiar, S.

30. Nurwahyu Harahap). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi kedelapan.
31. Salemba Empat, 2005
32. Kasmir. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi pertama cetakan keempat, Rajawali
33. Pers, Jakarta, 2011
34. Keputusan Menteri BUMN KEP-100/MBU/2002. 2002. (Online),
35. ([http://portal.mahkamahkonstitusi.go.id/eLaw/perundangan\\_permen\\_detail.php?peraturan=bf5cc1ae&menteri=bumn](http://portal.mahkamahkonstitusi.go.id/eLaw/perundangan_permen_detail.php?peraturan=bf5cc1ae&menteri=bumn))
36. hp?peraturan=bf5cc1ae&menteri=bumn)
37. Sani, Suprianto dkk. *Metodologi Riset Manajemen Sumber daya Manusia*,
38. UIN maliki pers, Malang, 2010
39. Sukirno, Sadono. *Pengantar Bisnis*. Edisi pertama cetakan kedua, Kencana,
40. Jakarta, 2006
41. S, Munawir. *Analisis informasi Keuangan*. Edisi pertama cetakan kedua, Liberty,
42. Yogyakarta, 2008
43. Weygandt, Jerrt J, Donald E. Kieso, dan Paul D. Kimmel. *Pengantar Akuntansi*.
44. Edisi ketujuh buku 1. (diterjemahkan oleh Ali Akbar Yulianto, Wasilah,
45. dan Rangga H.) Salemba Empat, Jakarta, 2009
- 46.
- 47.
- 48.
- 49.